

BAB IV

KESIMPULAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari temuan dan analisis data yang sudah peneliti paparkan. Analisis yang dilakukan adalah analisis data mengenai tipe hubungan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa untuk membangun pendidikan karakter di SMA Kolese De Britto. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

Berdasarkan narasi yang telah peneliti paparkan dalam temuan data, peneliti menyajikan data dengan mengkategorikan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Selain itu peneliti menggunakan studi dokumen untuk mendukung argumen pada proses wawancara sesuai dengan kebutuhan untuk melakukan analisis. Analisis yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui tipe hubungan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa untuk membangun pendidikan karakter di SMA Kolese De Britto. Melalui analisis tersebut peneliti dapat melihat sejauh mana proses hubungan persahabatan, tahapan hubungan persahabatan, dan pendidikan karakter yang ada di SMA Kolese De Britto.

Peneliti memberi kesimpulan bahwa tipe hubungan komunikasi interpersonal menggunakan tipe hubungan persahabatan. Adapun kecenderungan tipe hubungan persahabatan yang terjadi di SMA Kolese De Britto antara guru dengan siswa adalah jenis hubungan persahabatan penerimaan. Hal ini ditandai bahwa ketidakseimbangan pertukaran informasi

antara guru dengan siswa. Jenis hubungan ini terbukti bersifat positif karena meskipun terjadi ketidakseimbangan informasi pihak yang menjadi penerima cenderung membuka diri untuk memahami pihak yang menjadi pemberi informasi. Selain itu juga pada karakteristik hubungan persahabatan ditunjukkan dengan memberikan motivasi oleh siswa veteran kepada siswa kelas 10 yang terancam menjadi veteran. Hal ini tentunya merepresentasikan dukungan emosional dan berbagi minat satu sama lain.

Terlepas dari itu, tahapan hubungan persahabatan dimulai dari adanya kontak awal, keterlibatan, dan keakraban. Kontak meliputi pertukaran informasi sebatas permukaan dan guru memosisikan diri secara setara dengan siswa dalam bentuk memberdayakan dan memberikan ruang. Pada tahapan kontak, hubungan guru dan siswa memiliki kecenderungan untuk berlanjut. Keterlibatan meliputi saling terhubung karena rasa kesamaan yang direpresentasikan oleh siswa veteran memotivasi siswa kelas 10 yang terancam tidak naik kelas (veteran). Selain itu juga dalam mengeskpresikan diri secara terbuka dan tertarik terhadap pengungkapan direpresentasikan dengan sikap positif terhadap siswa veteran dengan tidak menganggap bodoh. Keakraban ditandai dengan pengorbanan dalam membantu menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah sebagai bentuk komitmen sikap positif dalam memberikan dukungan emosional.

Selain itu yang didapatkan peneliti adalah bahwa implementasi *cura personalis* yang merepresentasikan hubungan persahabatan dilakukan guru kepada siswa dengan fokus personalistik. Fokus personalistik ini dilakukan

dalam pendidikan karakter dengan cara membuka batin siswa sehingga siswa siap menerima nilai-nilai yang ditawarkan oleh sekolah. Fokus personalistik ini didapatkan dari tahapan hubungan persahabatan yang meliputi kontak awal, keterlibatan, dan keakraban. Hal ini diimplementasikan juga pada proses hukuman yang terjadi di SMA Kolese De Britto. Proses hukuman yang terjadi tidak hanya sebatas dalam eksekusi saja melainkan adanya proses refleksi yang direpresentasikan pada proses dialog. Tujuannya adalah untuk menghindari permusuhan yang direpresentasikan dendam oleh penerima hukuman. Melalui proses hukuman ini juga penanaman nilai-nilai sekolah diberikan kepada siswa yang melanggar. Oleh sebab itu dalam menguatkan pendidikan karakter digunakan program sekolah yang mengacu pada nilai-nilai sekolah sehingga memperkuat karakter siswa yang ingin dibentuk oleh sekolah. Program sekolah tersebut dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh siswa sehingga mendapatkan situasi secara langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai sekolah.

B. SARAN

Penelitian ini diharapkan menambah literatur di bidang ilmu komunikasi terutama pada tipe hubungan komunikasi interpersonal untuk membangun pendidikan karakter di sekolah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian dengan tema serupa. Adapun keterbatasan dan kekuarangan dalam penelitian ini adalah informan yang berasal dari siswa mengalami proses pembelajaran daring sehingga informasi yang didapatkan

dari siswa menjadi kurang maksimal. Penelitian ini memiliki kecenderungan dari sudut pandang guru. Akan lebih baik jika peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam informasi dari sudut pandang siswa mengingat pada tahun ini yaitu 2022 proses pembelajaran sudah dimulai secara luring. Hal ini menjadikan alasan peneliti untuk tidak menggunakan observasi secara langsung.

Maka saran akademis dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah perlu menggunakan teori penetrasi sosial (lapisan bawang). Tujuannya adalah untuk memperdalam mengenai hubungan persahabatan antara guru dengan siswa. Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian terhadap konten pesan antara guru dengan siswa untuk membangun pendidikan karakter. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data yang lebih kompleks observasi perlu dilakukan dalam pengambilan data. Analisis data juga dapat dilakukan menggunakan triangulasi data yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pada akhirnya hasil penelitian yang didapatkan jauh lebih komprehensif.

Saran praktis untuk SMA Kolese De Britto adalah untuk terus tetap mengimplementasikan *cura personalis* dalam membimbing dan mengembangkan siswa sesuai dengan konteks dan kondisi. Oleh sebab itu meskipun proses pembelajaran dilaksanakan secara daring, guru tetap harus mengintensifkan diri dalam perkembangan siswa. Selain itu juga siswa harus berpartisipasi secara aktif baik dalam proses pembelajaran atau pun kegiatan diluar proses pembelajaran. Terlepas dari itu peneliti juga memberikan saran

pada program sekolah. Sekolah perlu merencanakan program sekolah cadangan bila sewaktu-waktu program sekolah yang utama tidak memungkinkan untuk dilaksanakan sehingga membuat siswa menjadi lebih terbuka. Selain itu guru juga dapat menyelesaikan permasalahan terakit dengan proses pembelajaran siswa. Hal ini berkaitan dengan adanya pandemi bahwa beberapa program sekolah tidak bisa dilaksanakan secara maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. (2002). *Interpersonal Communication Research*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Anggadewi, B. E. T. (2020). Lecturers' Perspectives on Ignatian Pedagogy. *Education and Humanities Research*, 399(ICEPP 2019), 30–34. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.074>
- Asnani, A., Mislia, M., & Susiana, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mappesona*. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/download/833/565>
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some Explorations in Initial Interaction and Beyond: Toward a Developmental Theory of Interpersonal Communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1975.tb00258.x>
- Damanik, H. R. (2019). Pengembangan Potensi Siswa Melalui Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Warta*, 13(4), 146–161.
- DeMaris, A. (2007). The role of relationship inequity in marital disruption. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24(2), 177–195. <https://doi.org/10.1177/0265407507075409>
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition* (Thirteenth). New York: Pearson Education.
- Dewanta, S. N., & Wibowo, U. B. (2014). Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah: Studi Kasus di Dua Sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(4), 93–105.

- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
- Duminuco, V., Duminuco S.J., & Vincent, S. J. (1993). Ignatian Pedagogy: a Practical Approach. In *International Commission on the Apostolate of Jesuit*.
<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Ignatian+Pedagogy:+A+Practical+Approach#1>
- Etcheverry, P. E., & Le, B. (2005). Thinking about commitment: Accessibility of commitment and prediction of relationship persistence, accommodation, and willingness to sacrifice. *Personal Relationships*, 12(1), 103–123.
<https://doi.org/10.1111/j.1350-4126.2005.00104.x>
- Faustina, E. (2016). Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen: Studi Etnografi Komunikasi pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 91–119.
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>
- French, J. R. P., & Raven, B. (1968). The Bases of Social Power. In *Group dynamics: Research and theory*, 3rd ed. (pp. 259–269).
<https://doi.org/10.1007/BF00228551>
- Hays, R. B. (1989). The Day-to-Day Functioning of Close Versus Casual Friendship. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6, 23–37.
- Hidayat, O. S. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21*. Jakarta: Edura-UNJ.
- Indrawan, I. (2019). Konsep Dasar Ekonomi Pendidikan pada Tataran

- Suprastruktur dan Infrastruktur Politik di Indonesia. *Innovatio Journal for Religious Innovation Studies*, 19(1), 91–98.
<https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.80>
- Institute, J. (1980). *The Characteristics of Jesuit Education*.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 153. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Kosim, M. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Itqan*, VI(2), 17–27.
- Lesilolo, H. J. (2020). Proses Pembelajaran yang Demokratis di Sekolah (Studi di SMA Kolese De Britto Yogyakarta). *Tangkoleh Putai*, 17(2), 122–142.
- Lidwino, F. (2017). *Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Konsep Diri dan Self-Esteem siswa di Sekolah Homogen: Studi Kasus SMA Kolese De Britto Yogyakarta*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Mahardika, P. M. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan (Studi Kasus SMA / SMK Sederajat di Kecamatan Alas). *Kaganga Komunika*, 3(1), 40–51. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA%0AStrategi>
- Maulana, M. (2021). Konsep Profesi Guru. *Seri Publikasi P*, 1(2), 1–9. https://www.academia.edu/download/63311318/Konsep_Profesi_Guru_Abu_Bakar_Fadillah20200514-65631-1gi3d53.pdf
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. In *Surabaya: Jakad Publishing*.
- Nelson, T. H. (1936). Character Building in the College. *Religious Education*,

31(1), 5–12. <https://doi.org/10.1080/0034408360310104>

Oswald, D. L., Clark, E. M., & Kelly, C. M. (2004). Friendship maintenance: An analysis of individual and dyad behaviors. *Journal of Social and Clinical Psychology, 23*(3), 413–441. <https://doi.org/10.1521/jscp.23.3.413.35460>

Pavita, M. D. A. (2019). *In Partial Fulfillment of the Requirements for Master Degree in Linguistics* [Universitas Diponegoro Semarang]. <http://eprints.undip.ac.id/81067/>

Portelli, J. P., & McMahon, B. (2004). Engagement for What? Beyond Popular Discourses of Student Engagement. *Leadership and Policy in Schools, 3*(1), 59–76. <https://doi.org/10.1076/lpos.3.1.59.27841>

Pousson, J. M. (2018). Ignatian pedagogy as a frame for universal design in college: Meeting learning needs of generation Z. *Education Sciences, 8*(4). <https://doi.org/10.3390/educsci8040193>

Pradana, Y. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal, 1*(1), 55–67. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jplph.2009.07.006><http://dx.doi.org/10.1016/j.neps.2015.06.001><https://www.abebooks.com/Trease-Evans-Pharmacognosy-13th-Edition-William/14174467122/bd>

Prihartoyo, Y. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2014). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma De Britto Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 2*(1), 135–146. <https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2415>

Printina, B. I. (2019). Pemanfaatan Media Komik Digital Melalui Unsur PPR (Paradigma Pedagogi Reflektif) Pada Matakuliah Sejarah Asia Barat Modern.

- Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/jps.081.01>
- Rawlins, W. K. K. (2008). *The Compass of Friendship : Narratives, Identities, and Dialogues*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Reiner, D., & Blanton, K. (1997). *Person to Person on the Internet*. Boston, MA: AP Professional.
- Reisman, J. M. (1979). Anatomy of friendship. *Lexington, MA: Lewis*, 260.
- Ridwan, M. M. (2021). Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Melayani Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar. *EduPsyCouns Journal*, 3(1), 95–106.
- Risambessy, J. (2019). Kebebasan Dalam Keberagaman. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 5(2), 80–84. <https://doi.org/10.15408/sd.v5i2.9909>
- Rohinah. (2019). Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tabiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1–12. <http://mariatulkiftiah.blogspot.comn/2011/06/paulo>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development, Seventeenth Edition*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.466>
- Sartono, E. K. E., Muhadjir, N., & Sumarno, S. (2016). Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah Di Sma Taruna Nusantara Dan Sma

- Kolese De Britto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 142–150. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9815>
- Sejarah Sekolah – SMA KOLESE DEBRITTO*. (n.d.). Retrieved July 5, 2022, from <https://debritto.sch.id/index.php/sekolah-kita/sejarah-sekolah/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Triyana, Y. (2019). Kerohanian Ignasian : Cura Spiritualis. *Solution*, 1(2), 1–8.
- Veroff, J. (1999). Commitment in the Early Years of Marriage. In *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability* (pp. 149–162). https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4773-0_8
- Visi dan Misi – SMA KOLESE DEBRITTO*. (n.d.). Retrieved October 29, 2021, from <https://debritto.sch.id/index.php/sekolah-kita/visi-dan-misi/>
- Wibowo, I. T., Madjid, A., & Marietta, J. R. (2018). Pendidikan Perdamaian sebagai Strategi dalam Pencegahan Konflik di SMA Kolese De Britto. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 4(2), 71–92.
- Wood, J. T. (2015). *Interpersonal Communication - Everyday Encounters - 8th Edition* (Eighth). Boston: Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER DI SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA**

Konsep	Pertanyaan
<p>Proses Komunikasi Interpersonal</p>	<p>1. Bagaimana proses komunikasi antara guru dengan siswa yang terjadi di SMA Kolese De Britto? Bagaimana memposisikan diri?</p> <p>2. Bagaimana anda mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada guru ataupun dengan siswa?</p> <p>3. Bagaimana cara yang digunakan untuk mengenal lebih dalam terhadap individu terkait? Bagaimana perkembangannya?</p> <p>4. Bagaimana pola interaksi yang ada di De Britto baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa? (Jawaban dari pertanyaan ini, bisa diberikan stimulasi mengenai budaya menyapa yang ada di De Britto)</p>

	<p>5. Dalam penggunaan bahasa, apa yang digunakan saat berkomunikasi baik dikelas ataupun diluar kelas?</p>
<p>Pendidikan Karakter</p>	<p>6. Bagaimana sekolah menggunakan masa inisiasi sebagai bentuk dari penanaman nilai?</p> <p>7. Program sekolah apa saja yang diberikan dan bagaimana implementasinya dengan pendidikan karakter di De Britto? (Jawaban dari pertanyaan ini bisa diarahkan pada kesinambungan program sekolah)</p> <p>8. Bagaimana implementasi <i>cura personalis</i> dalam Paradigma Pedagogi Ignasian untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku?</p>
<p>Proses Hukuman</p>	<p>9. Bagaimana pandangan anda terhadap hukuman yang diberikan? Bagaimana anda menyikapinya?</p> <p>10. Apa alasan anda memberikan atau diberikan hukuman tersebut dan</p>

	bagaimana dampak saat itu serta ke depannya?
<i>Reward Power</i>	11. Cara seperti apa yang digunakan dalam memotivasi ketika menghadapi permasalahan? Bagaimana dampaknya?
Kekuatan Individu dalam Kekuatan Pesan	12. (Untuk informan guru) Apakah karakter siswa mempengaruhi penyampaian pesan? Bagaimana bentuk pendekatan dalam menghadapi siswa yang berbeda-beda karakter? 13. (Untuk informan siswa) Apakah guru yang berkarisma mempengaruhi anda dalam merefleksikan pesan yang disampaikan? Mengapa demikian?

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

INFORMAN 1

Nama : inisial B
Kondisi : Siswa kelas 12 yang bersekolah selama 3 tahun
Pelaksanaan Wawancara : 28 April 2022

A: Abel (sebagai peneliti)

B: Siswa kelas 12 yang bersekolah selama 3 tahun (sebagai informan 1)

Hasil Wawancara:

A : Judul skripsiku komunikasi interpersonal, kalo di de britto tu kayak cura personalis. Tadi berkaitan sama Romo Fajar (pamong), (beliau) gimana kalo di De Britto?

B : Nek aku sih nganggepnya Romo Fajar tu mungkin tegas, terus yaa aku bilang sebenarnya tu kalo sama anak-anak tu bisa deket. Cuma emang dia kayak yaa emang gaya-gaya nya agak membawa dirinya tu sebagai orang yang gagah dan tegas.

A : Bagaimana proses komunikasi antara guru dengan siswa yang terjadi di SMA de Britto (pada awalnya)?

B : Nek aku tu senengnya tu mengandaikan hubungan siswa sama guru itu proses diskusi. Kalo aku ngomong tu guru di debritto ga menempatkan diri sebagai mungkin pengalaman kita di SMP atau di SD itu guru sebagai orang yang pokoknya kamu nurut sama dia terus ajaran itu yaa itu. Kalo debritto tu nganggepnya guru itu istilahnya sama-sama belajar dengan siswanya karena mulai dari pemilihan katanya aja itu kalo aku perhatiin tu misalnya guru-guru itu menggunakan kata saya menawarkan gitu. Contohnya mungkin kalo aku di (pelajaran) bahasa indonesia adalah Pak Sanusi. (Beliau) itu apa-apa selalu ngemongnya temen-temen saya menawarkan tema untuk dibahas adalah ini

atau saya menawarkan penugasan di tenggat waktunya tanggal sekian. Tapi itu gapernah saklek selalu didiskusikan dulu. Nah dari situ aku memahami guru-guru di debritto kebanyakan membuka diri kepada siswa. Jadi bisa dibilang relasinya cukup dekat karena guru tidak membentengi diri sebagai orang yang patron gitu jadi sebagai teman sehingga setara. Dari mereka nyebut kita (siswa) udah keliatan. Biasanya gapernah pake anak-anak. Biasanya pake teman-teman atau mas atau kalo udah akrab yaa pakai nama gitu dan banyak humor-humor yang berlangsung di kelas. Jadi yaa gitu.

A : Jadi lebih dekat yaa sama guru. Itu hampir semua guru kayak gitu?

B : Kalo aku bilang hampir semua guru

A : Terus kamu kalo mengungkapkan pikiran sama perasaan dengan guru itu gimana?

B : Yaa kalo aku sih merasa guru-guru itu cenderung menerima. Mungkin ada masalah sama guru atau sama siapa gitu. Kita (siswa) merasa awalnya itu mereka itu kok ini banget, maunya sak karepe dewe ga memperhatikan siswanya. Tapi aku ngerasa setelah itu dikomunikasikan dan kita memberikan alasan yang jelas mereka itu kemungkinan akan menerima dan kita menemukan jalan tengah yang cocok untuk kepentingan kita dan dia.

A : Misal e?

B : Misal e itu, sebenarnya ini bukan guru yaa tapi kan ngajar juga. Sempet ada romo baru namanya Pater Gam. Sekarang dia lebih campus ministry dan sekarang untuk membantu mengajar sebagai guru fisika. Pada saat itu kan kalo ga salah baru pertemuan ke berapa (pertemuan awal mengajar) gitu pelajaran spiritualitas ignasian. Pada saat itu ada temenku yang mungkin kalo dipikir-pikir agak kurang ajar, tapi ini tu posisinya tu orang ini tipenya bukan yang istilahnya anak polos gitu. Kesalahannya itu dia niru-niru aksennya Pater Gam kan aksennya dia orang batak. Dia niru-niru gitu mungkin menurut dia itu lucu karena dia orangnya polos bukan yang cah gentho gitu. Pada saat itu Pater Gam ini yaa marah gitu. Terus pada saat itu kelasku datengnya juga agak telat tapi masih dalam batas yang wajar gitu. Dan terus setelah kita masuk telat, itu istilah dia mengata-ngatakan kita gitu. Dia menggunakan

istilahnya itu pemimpin kacrut gitu. Dia menganggap siswa debritto blablablaaa gitu. Kita ga terima juga pada akhir pertemuan itu, kita langsung mengkomunikasikan gitu ke pater dan wali kelas. Setelah itu, dipertemuan berikutnya rasanya itu Pater Gam udah sedikit menyesuaikan gitu. Udah galagi keras gitu. Aku bilang sih anak debritto itu gabisa dikerasin, kalo dikerasin malah makin ngeyel gitu. Makin lama dia makin sadar dengan lingkungannya dan beradaptasi. Kita pun beradaptasi dengan cara mencoba menyesuaikan kalo pertemuan dia yaa ga telat. Kalopun telat kita yaa memastikan kalo temen kita ada kendala teknis. Nah terus yang buat kita ini lagi, ketika retreat yang pembimbingnya itu Pater Gam. Emang pada awalnya kita udah rasan-rasan lah, wah ini masak sama dia. Retrenya kebetulan kemarin sudah offline. Setelah di retreat itu kita ngelihat Pater Gam itu juga istilahnya udah orang yang berbeda gitu dibandingkan dengan impresi pertama kita. Lebih slow terus dia juga ramah, emang masih tegas tapi tegasnya itu juga ketika dengan kita itu istilahnya lebih dewasa gitu. Memposisikan diri dengan kita (siswa) itu lebih siswa kelas 12 yang sudah sepantasnya dewasa. Dia kalo ngomong apa selalu diberikan alasan. Kalo dari situ aku melihat dinamika antara Pater Gam dengan kita. Istilahnya kita saling tek-tok terus kita mencapai di titik tengah gitu.

- A : Cara yang digunakan untuk mengenali lebih dalam terhadap sesama individu di debritto, karena budaya di sekolah itu ada cura personalis juga dan perkembangannya kayak gimana?
- B : Kalo aku mungkin melihat cura personalis itu lebih ke ga semua orang atau semua angkatan itu deket tapi aku rasa itu lebih terbuka dan mencoba memahami teman-temannya. Contohnya misalnya, cura personalis itu lebih berkembang diluar sekolah. Misalkan lagi diburjonan kita lagi ngobrol. Ada aja yang tiba-tiba cerita tentang keluarga kita, ada yang cerita kesusahan kita. Aku ngelihat disitu sebagai penerapan komunikasi interpersonal bisa dibilang cura personalis dimana mungkin kita membuka kan diri kita ke teman-teman kita supaya mereka mengerti apa kondisi kita dan apa kita mengerti kondisi mereka. Kadang-kadang cerita itu menyebar ke temen-temen yang lain gitu.

Misalkan ada kasus apa atau orang ini lagi diomongin gitu. Contohnya waktu retreat itu kan temenku ada juga yang istilahnya dia latar belakangnya itu wah yoo bisa dibilang mawut. Keluarganya cukup kacau, bisa dibilang broken home dan ga dibesarkan sama orang tuanya gitu. Dan orang yang membesarkannya ini bisa dibilang ga membesarkan dengan kasih sayang. Mulai dari situ kita juga lebih menghargai dia gitu mungkin yang dilakukan dia sekarang itu latar belakangnya itu berdasarkan dari pengalaman masa lalu yang akhirnya menghasilkan perilaku saat ini. Kadang-kadang orang ini suka mencari perhatian gitu. Kita menganggap itu sebagai dampak dari latar belakang dia. Jadi kita ga ngecap dia sebagai orang yang freak atau gimana tapi justru kita menghargai latar belakangnya.

A : Yang kalian lakukan sama orang itu gimana, misalkan ada kasus atau masalah gimana?

B : mungkin lebih tindakan nyatanya lebih menghargai aja, mungkin kalo dia butuh bantuan akan selalu ditolong dan lebih diperhatikan secara khusus.

A : Kalo proses akademiknya?

B : Dia cukup bisa mengikuti kok. Kalo aku sih juga ngerasa setiap orang itu latar belakangnya itu berbeda dan bisa berdampak di masa depannya dan lain-lain. Yaa mungkin di mata pelajaran BK sedikit dibahas gitu yaa.

A : Mengenai budaya, bagaimana pola interaksi guru dengan siswa atau siswa dengan siswa? Mungkin berangkat dari budaya sapa menyapa.

B : Kalo di angkatanku budaya sek yaa sek yaa (sapa menyapa) masih berjalan. Kalo sapa menyapa mungkin ketika kita ketemu dengan siapa pun kita. Kita ketemu dengan temen yang tidak dekat itu kita pasti minimal menyapa gitu. Lalu ketika kita mau pulang kita juga pasti menyapa dengan sek yaa sek yaa kita mau pulang dulu. Istilahnya itu kan doa gitu yaa kita bilang tiati kita mendoakan dia. Kalo interaksi antar siswa itu cenderung terbuka dan menghargai dan saling melengkapi. Contohnya dalam kepanitiaan kita pasti kan kita ada orang-orang yang melakukan ini dalam tanda kutip saling memanfaatkan gitu untuk mencapai tujuan kita bersama. Dan aku rasa di De Britto ini senengnya itu adalah semua orang itu mempunyai tempat.

Contohnya orang yang sering nongkrong atau wibu gitu atau cah perpus. De Britto itu salah satu sekolah yang sangat terbuka. Kalo aku perhatiin itu setiap orang ujung-ujungnya punya temen. Punya lingkungannya sendiri. Meskipun terkadang itu ga selamanya bisa hidup bersama yang kadang-kadang ada konflik atau kita ngomongin yang lain gitu. Secara umum siswa-siswa de britto itu terbuka dan kita ga memandang orang itu dari apa yang dia suka karena itu kan stereotip banget. Kayak wah wibu ini orangnya gini atau gitu. Itu kan terlalu stereotip.

- A : Kalo bahasa yang digunakan sehari-hari itu pake apa?
- B : Tergantung situasi sih. Kalo misalakan mayoritas banyak orang yang dari luar kota itu mungkin pake bahasa indonesia. Tapi kalo misalkan kalo dilingkungan temen-temen dari jogja atau dari luar kota yang fasih bahasa jawa itu menggunakan bahasa jawa, utamanya bahasa yang ngoko.
- A : Soal masa insiasi sebagai penanaman nilai itu bagaimana? Bagaimana nilai itu hidup dari awalnya Cuma diberikan hingga saat ini?
- B : Kalo ini mungkin pas masuk pertama kali di De Britto mungkin kita masih membawa sikap kita yang masih sikap kita sebagai siswa SMP. Di inisiasi itu aku ngerasa kita dikenalin dengan budaya-budaya de britto. Contohnya yaa tadi Bu Detty memberikan materi cura personalis. Waktu itu Pak Kartono juga menyampaikan soal integritas dan kejujuran. Disitu kita dan dari tugas-tugas yang diberikan itu juga semakin mengenal budaya-budaya de britto. Mulai dari pengenalan disitu mungkin kalo di MPLS itu tergantung ada orang yang nyimak ada yang engga, itu mungkin pada saat itu sebagai pengetahuan aja belum diterapkan. Tapi semakin lama dengan dinamika dengan teman dan guru kita selalu diingatkan dengan budaya di debritto. Kalo guru selalu mengingatkan kita harus selalu jujur misalkan dalam mengerjakan tugas apalagi yang berkaitan dengan essay. Atau waktu ulangan kita tidak boleh menyontek yaa resikonya itu dampaknya buruk buat kita. Mulai dari situ, guru-guru juga selalu mengignatkan kepedulian dengan teman. Selalu dibawakan dalam pelajaran dan selalui diingatkan yang semakin lama meresap. Lingkungan kita juga sama-sama menerima itu jadi terbentuk orang

dengan values-values yang mungkin yaa sesuai dengan values de britto itu sebagai satu keluarga yang memiliki values yang mirip. Contohnya mungkin brotherhood, man for others. Nah itu kan karena udah ditanamkan dari awal makin lama makin sadar gitu kita harus saling melengkapi. Misalkan temen ada yang kesusahan ekonomi dia gabisa bayar SPP atau gimana, yaa kita mungkin bisa membantu dalam membayari SPPnya. Kalo aku mengambil contoh waktu masa-masa pandemi, sempet ada temen-temen yang kena covid dan itu cukup menyebar luas dan yang kena itu adalah anak ampel (ampel 2 sebagai kos-kosan mayoritas siswa de britto). Disitu juga melibatkan orangtua gitu, saling membantu temen-temennya salah satunya ketika waktu itu dia kena dan temen-temennya kena itu langsung dibawa ke shelter. Waktu mereka mau pulang Bu Sur (pemiliki ampel 2) itu ga menerima mereka karena takut masih menyebarkan. Temen-temen yang punya rumah salah satunya saya sendiri, merasakan itu membuka rumah kita untuk menampung mereka sementara waktu selama 2 minggu. Kemudian setelah Bu Sur memperbolehkan kembali, mereka pulang ke kos mereka.

A : Tapi gaada konflik kan?

B : Kalo aku ngerasa lebih deket ke mereka karena kan kita selama 2 minggu ini komunikasi intensif terus kan karena ketemu dan kita mau ngapain lagi kalo ga ngobrol. Bahkan mungkin orang-orang yang tinggal dirumahku itu yang mungkin aku jarang ngobrol gitu. Ada sekitar 5 orang.

A : Kalo yang bayar SPP itu udah pernah terjadi?

B : Ini baru mau terjadi sih. Tapi itu lebih tertutup sih. Itu Cuma ke beberapa orangtua murid. Kan kalo kelulusan kan salah satunya beres secara adminisitrasi. Supaya memudahkannya itu yaa ada orangtua yang mau membantu.

A : Lebih ke bantingan yaa?

B : Kalo bantingan sih aku sempat ngalamin bantu temenku yang yang kecelakaan bahkan udah DO (dropout) dari JB karena ada masalah, dan temen-temen kelasku inisiatif membuat bantingan dan disebarke ke angkatan untuk membantu biaya pengobatannya dia.

A : Berkaitan dengan program sekolah untuk mengimplentasikan pendidikan karakter, program lainnya selain inisiasi dan pendidikan karakter ada gak?

B : Kalo misalkan kita ambil contoh di LKTD itu adalah kegiatan yang tujuannya untuk mengembangkan Leadership siswa sesuai dengan 1L 5C. LKTD nya itu kita jalan startnya beda-beda. Kalo aku sih di gunung kidul. Kegiatannya kayak camping gitu, kegiatan itu kita tujauanya untuk membantu warga istilahnya kerja bakti. Kalo aku sih kedapetan ngangkat-ngangkatin batu dari sungai. Ada games-games juga. Ada yang pelayanan, ada yang teamwork, ada yang fokusnya leadership. Orientasi profesi kebagi 2, kita ngundang alumni waktu kerja. Ada juga yang untuk kuliah, itu bukan orientasi profesi lebih ke edufair gitu. Ngundang beberapa universitas untuk memparkan universitas-univiersitas gitu. Harusnya tinggal sama alumni karena online diganti sama sharing. Programmnya lainnya mungkin masih ada serba serbi input sama forum olah pikir.

A : Bagaimana nilai de britto mempengaruhi pola pikir dan perilaku?

B : Kalo aku bilang mungkin itu kalo cura personalis aku belajar untuk lebih memahami temenku dan memahami diriku juga supaya dari apa kelebihan dan kekurangan itu bisa kuoptimalkan untuk menuju ke perkembangan diri. Kalo dari paradigma pedagogi ignasian itu aku jadi semisal waktu bertindak itu aku lebih punya pertimbangan. Jadi aku misalkan melihat dulu kondisinya gimana terus kira-kira solusi terbaik dari masalah itu apa. Nah itu membantuku untuk mencari pertimbangan. Aku jadi lebih terarah kalo misalkan dulu kita menimbang-nimbang itu sesuai hati tapi kalo sekarang itu lebih terarah karena kita mempertimbangkan konteks-konteks yang kondisinya sedang bagaimana. Dan itu mungkin juga mengarah ke bisa dikatakan pemikiran lebih kritis. Contohnya keteika dalam kalo sekarang paling umum menyikapi berita hoax. Prinsip paradigma pedagogi ignasian bisa diterapkan disitu. Misalkan ketika ada berita hoax, kita cari tau dulu apakah ini benar apa engga. Terus kira-kira kalo ini salah kenapa? Terus kalo ini benar kita menyikpainya gimana gitu kan.

A : Debritto itu melekat banget sama pendidikan bebas, kalo kamu sendiri gimana menyikapi pendidikan bebas bertanggungjawab?

B : Kalo aku amatin mungkin kalo dikelas 10 berasal dari luar kota, pertama kalinya hidup mandiri gitu kan. Banyak temen-temenku bebasnya itu diartikan malah istilahnya kebanyakan main sampe lupa tanggungjawab utamanya itu untuk belajar. Nah tapi aku rasa seiring dengan perkembangannya kita sebagai angkatan kita sebagai pribadi kita makin dewasa, kita juga memahami tanggungjawab kita. Mungkin dulu kelas 10 itu pikirannya Cuma main aja. Mulai kelas 12 ini terutama ketika mereka punya tujuan jelas mau masuk ke PTN misalnya. Itu banyak terus yang membatasi waktu mereka main. Misalkan mereka buat jadwal, siangnya buat belajar full nanti baru malamnya mereka main dengan temen atau refreshing lah. Aku rasa karena kita ini udah dari kelas 10 ditanamkan menjadi pribadi yang bebas bertanggungjawab itu banyak dampak positifnya kita jadi berkemas. Banyak remaja-remaja itukan yang istilahnya masih harus diarahkan. Sama gurunya harus dikasih tau sama orangtuanya harus dikasih tau. Tapi siswa debritto ini terus berkembang sadar akan tanggungjawabnya. Meskipun dikelas 10 itu lebih mengutamakan kebebasan kalo dari kelas 12 ini udah makin dewasa. Istilahnya udah bisa mengatur skala prioritasnya.

A : Kalo diangkat kalian masih ada kegiatan tutor gaksi?

B : Masih. Mungkin kalo aku bilang sih kurang berjalan selancar itu. Kalo dulu kan cukup teratur yaa kalo aku perhatikan. Kalo angkatanku ini sifatnya lebih ke temen aja gitu. Misalkan kita deket sama siapa, terus kita tutor kita janjiin gitu diluar jam sekolah gitu dimana. Kalo sekarang sih udah jarang yang disekolah yaa tapi kalo yang aku perhatiin sih tetep ada kadang-kadang. Mungkin juga lebih nyaman juga sama temen deket. Misal mau ada ulangan apa dan ada yang lebih paham kita tanya ke temen deket kita mungkin lebih paham gitu. Meskipun memang guru-guru mengusahakan supaya lebih terjadwal. Cuma secara organik sih mungkin berkembangnya ke arah yang lebih bebas dan flexibel.

A : Pas tutor itu ada guru yang dateng gak?

- B : Pas tutor itu jarang merhatiin sih. Jarang yang bersama guru, lebih banyak sesama temen aja.
- A : Ada gaksih yang tutornya berjalan hampir ga naik kelas, terus berinisiatif bantu temen yang ga naik kelas?
- B : Aku kurang merhatiin sih, soalnya kan agak personal kan. Jadi kurang tau, Cuma biasanya kalo setelah ujian tengah semester itu ada pengarahan dari wali kelas gitu kan dan misalnya kita analisis nilai-nilai kita. Misalnya temen-temen yang nilainya masih kurang itu kan diusahakan supaya bisa ditutorin sama nilainya yang lebih bagus.
- A : Pernah gaksih kamu ngalamin ada temenmu yang ga tuntas banyak dalam mata pelajaran?
- B : Pernah sih, ada yang kurasa sih kalo kebanyakan yang ga tuntas itu terus mereka lebih berusaha keras di semester 2. Biasanya sih mereka yang berinisiatif tanya-tanya ke temen. Cuma kalo dikelasku sendiri memang pada akhirnya ada yang terpaksa ga naik.
- A : Terus temen-temenmu sama kamu bantuin temenmu yang ga tuntas banyak ini gak?
- B : Iyasih, kita juga mengingatkan gitu. Terutama misalanya ada tugas-tugas dengan cara kita dengan dibercandain supaya dia inget masih ada tanggungjawab yang belum selesai gitu.
- A : Terus kalo pada akhirnya ada temenmu yang ga naik, perasaanmu sama temenmu yang ga naik itu gimana?
- B : Yaa iba sih rasanya. Karena kan kita harapannya lulus berasama lah apalagi yang bikin aku kaget sih dikelas 10 sendiri itu ada 11 orang yang ganaik kelas. Paling kan kalo di SMP itu paling yang ga naik kelas ada 1 atau 2 orang. Ini kok sampe 11 orang. Kalo dibilang normal sih yaa normal kalo di debritto yaa kalo aku perhatiin emang angkanya segitu sih yaa.
- A : Dari 11 orang itu, yang bertahan ada berapa?
- B : aku kurang merhatiin deh, Cuma ada beberapa yang di DO gitu. Cuma biasanya kalo udah veteran (sebutan bagi yang tinggal kelas) gitu daya juangnya meningkat. Soalnya yang dari kelasku sendiri yang ga naik itu

akhirnya pindah dari ipa ke ips. Ternyata di ips itu aku ngerasa dia semakin berkembang gitu. Maksudnya hobinya dia masih jalan tapi akademiknya semakin membaik gitu ga separah dulu.

A : Kalo veteran yang dari angkatan atasmu itu terus masuk angkatanmu, itu interaksinya juga masih sama?

B : Oh iya, kalo aku bilang sih pada awal-awal kita sebagai anak yang baru masuk itu kan jadi agak segan gitu mereka udah gondrong gitu atau gimana gitu. Yaa mungkin awal-awal masih segan atau gimana gitu. Tapi makin lama makin udah engga sih, udah jadi bagian dari kelas aja gitu. Bahkan sering lupa gitu kalo dia itu veteran. Kalo di debritto kan veteran juga karena sakit.

A : Ada kejadian juga veteran karena sakit?

B : ada sih, sekarang orangnya dikelasku sih. Itu karena setauku dia lagi main basket atau apa gitu terus kena siku. Terus penglihatannya jadi burem atau gimana gitu jadi harus ngeliat dari jarak yang cukup dekat. Semua tulisan harus diperbesar lah. Yaa dikelasku sih yaudah gtu, aku juga sering lupa kalo dia dulu veteran.

A : Soal hukuman kan masih sering yaa, kalo pas inisiasi itu hukumannya gimana?

B : Kalo inisiasi sih masih ada yang disuruh lari, itu biasanya waktu kegiatan dia melakukan apa (kesalahan). Aku juga kurang inget karena apa. Ada yang karena mungkin karena agak slengekan gitu. Kayaknya kalo telat itu hukumannya suruh refleksi sih. Terus disuruh maju ke depan gitu. Kalo jamanku ada jingle sama salam, kalo ada yang salah narinya disuruh ke depan. Kalo didepan yaa ada dimarahin ada yang disuruh mimpin gtu sih.

A : Kalo hukuman pas sekolah?

B : kalo misalnya telat itu ada yang pernah disuruh ngelap daun atau guntungin rumput. Menyikpainya yaa kesel juga pada awal-awal. Yang memberikan sih dari pamong, Cuma setauku dihukum itu kalo udah beberapa kali telat. Jadi kalo baru sekali telat itu diajak ngobrol kok telat. Kadang-kadang ada yang disuruh buat refleksi gitu. Aku sendiri sih pernah telat waktu PTS bahkan sampe 30 menit waktu itu pelajaran metematika. Cuma karena telatnya udah

30 menit, kalo aku ga disuruh cepet-cepet masuk kelas kan nanti nilaiku yang kena. Jadi aku ga dapet hukuman waktu itu. Aku Cuma masuk disuruh ke subpamong terus aku ditanyain Cuma beberapa menit doang terus aku disuruh masuk kelas.

A : Kalo hukuman dari guru ada ga?

B : Hukuman dari guru ada. Kalo aku pernah ngalamin sendiri yang bagiku paling kuinget itu Pak Maryono. Kelompokku pernah kebetulan salah satu anggota kelompokku itu pada saat itu harusnya refleksi tapi dia belum buat. Itu akhirnya yang kena itu hukumannya satu kelompokku. Disuruh buat makalah, makalah yang harusnya diselesaikan dalam seminggu, disuruh sama Pak Maryono ngumpul besoknya. Jadi yaa kita itu semaleman sampe jam 2 jam 3 harus ngerjain.

A : Balik ke budaya, ada budaya misuh. Mungkin kalo orang awam melihatnya budaya yang ga baik. Tanggapanmu gimana hidup berdampingan dengan itu?

B : Cuma emang benar sih dalam tanda kutip budaya misuh itu masih ada. Mungkin kelemahannya itu adalah di tempat umum kita sering keceplosan dan bahkan sampe dilihatin sama orang lain. Tapi dalam konteks debritto itu gajadi masalah sih. Bahkan anak debritto itu menganggapnya sebagai yaudah biasa aja gitu itu mungkin malah mendekatkan gitu. Karena kita istilah kita pake bahasa yang dalam tanda kutip merakyat yaa, bahkan mau dari orang kaya miskin cina jawa bisa aja kena pisuhan gitu. Dalam tanda kutip itu malah mempersatukan kita gitu. Karena gaada orang yang dianggap tinggi sendiri atau malah lebih rendah. Mungkin adalah kesempatan dimana ada kesalahpahaman dimana terjadi konflik pastinya pisuhan digunakan disitu. Kalo udah clear yaa kembali ke normal lagi sih seperti biasa.

A : Kalo bullying dalam tanda kutip yang mengarah ke positif itu gimana?

B : Kalo aku bilang sih tiap kelompok pertemanan itu ada aja yang pasti dibully. Cuma kan kalo konteks pertemanan sih bercanda yaa. Ada aja yang jadi badutnya. Cuma itu orang-orang yang dibully itu kadang udah menerima itu aja dan ga tersinggung. Karena mereka tau temennya itu gapernah bermaksud untuk menjatuhkan mereka. Yaa bercanda aja gitu.

- A : Pernah tersinggung gaksih orang yang dibully itu?
- B : Mungkin ada kan hal-hal yang tidak kita sadari sebagai seseorang gitu. Ketika temen-temen kita menyinggung dengan cara bullying itu sebagai sarana kita untuk ingat oh iyaa sekarang aku begini harusnya gaboleh. Temen-temenku gasuka gitu.
- A : Pernah gaksih dikasi motivasi sama guru atau sesama teman?
- B : Pernah sih. Waktu itu aku punya masalah sama temenku, waktu itu wali kelasku sih Bu Nanik itu memperhatikan waktu itu kok aku jadi pemalu gitu. Terus aku dipanggil dan ditanyain kamu kenapa. Yaa emang waktu itu aku ga cerita sama Bu Nanik dan ga enak cerita soal masalahku. Terus sama Bu Nanik ya menyikapinya dengan memberikan nasehat katanya kamu harus lebih pede. Kamu kan ga kekurangan apapun, tubuhmu udah sempurna, gaada kecacatan fisik dan dari sisi ekonomi gaada masalah. Kamu jadi harus bisa jadi contoh harus bisa berkembang. Sebenarnya Bu Nanik itu sifatnya keibuan, meskipun didepan tampaknya orangnya keras dan tegas.
- A : Kalo wali kelasmu kelas 11 gimana?
- B : Wali kelasku pas kelas 11 itu Herr Iwan, dia cukup peduli sama siswa-siswanya. Meskipun pada umumnya guru cowok itu sedikit lebih cuek. Tapi Herr Iwan itu peduli sama siswanya bahkan kalo dibilang keibuan sih bisa dibilang gitu karena pendekatannya itu bisa dibialng agak strict. Kadang-kadang dia juga bisa dibilang dalam tanda kutip mudah tersinggung. Tapi setelah kita pikir-pikir sih emang sebenarnya masuk akal aja. Cuma Herr Iwan itu cocok kepada siswa yang pada dasarnya mudah nurut karena waktu kelas 10 kelasnya itu isinya rame semua gitu dan agak ngeyelan terus akhirnya dia susah disitu. Malah kurang direspek sama anak-anaknya gini. Cuma dia berusaha memahami juga kok sama siswa-siswanya.
- A : Kalo wali kelas pas kelas 12?
- B : Kalo kelas 12 itu wali kelasnya Bu Agnes. Itu dia lebih keibuan. Dia menunjukkan dia peduli. Bahkan dia japri personal ke beberapa temen ketika sedang ada apa gitu dan dia mudah memahami. Japrianya itu tergantung dari

kondisi tiap-tiap anak. Kalo jam perwalian dia itu suka nelfon siswa-siswa tapi ada jadwalnya. Collegium pribadi lah dengan siswanya.

A : Kalo diangkatmu pernah gaksih suruh jemput karena gamasuk sekolah?

B : Kayaknya ada tapi rumahnya gajauh. Setauku waktu itu dikos merah atau dimana gitu. Waktu itu dia gamasuk terus didatengin. Kos merah itu dipintu barat JB, sebrangnya persis. Biasanya yang nyuruh sih BK, biasanya gaada izin sakit atau apa yaa terus disuruh jemput. Yang jemput dari tim BK.

A : Apakah guru yang berkarisma itu mempengaruhi kamu dengan pesan yang disampaikan?

B : Kalo aku iya. Gacuma guru sih, ya semua orang sih kalo punya karisma juga pasti lebih memperhatikan. Karisma itu lebih membantu ketika menyampaikan pesan kita jadi lebih hormat dan kita lebih langsung mendengarkan. Apa yang disampaikan itu kita bener-bener gacuma kita dengarkan tapi kita resapi juga. Terutama mungkin aku menghargai guru-guru yang bercerita berdasarkan pengalaman. Aku seneng kalo guru menyampaikan pengalaman dia gitu. Dan dari situ dia menyimpulkan apa. Dan dikasih bekal pengalaman-pengalaman guru itu aku jadi punya latar belakang gitu. Maksudnya aku bisa lebih mudah juga untuk istilahnya mengaplikasikannya ke kehidupanku sehari-hari.

A : Misalnya?

B : Pak Kartono itu iya, terus Pak Sanusi, Bu Nanik juga. Kalo Pak Nova itu juga berkarisma itu juga lebih dalam artian ramah gitu ke siswanya.

A : Mereka bercerita tentang apa saja?

B : Kalo Bu Nanik itu dia cerita memotivasi sebagai siswa debritto itu jangan Cuma main tapi harus belajar otaknya juga harus jalan. Kalo Pak Sanusi aku terinspirasi itu bahasa indonesia itu bukan sekedar pelajaran, tapi harus dinikmati juga jadi apa yang diajarkan bisa dibilang Pak Sanusi itu ngajarnya dia malah ga terlalu terpaku ke buku cetak tapi langsung ke aplikasi kayak baca novel atau buku cerita. Dari dia aku belajar lebih menghargai karya sastra. Kalo Pak Catur itu aku senengnya impresi pertama waktu MPLS itu dia termasuk seksi kedisiplinan itu wah yoo medeni gurunya. Tapi ternyata

waktu udah diajar wah ternyata orangnya asik juga. Maksudnya dia istilahnya peduli dengan siswanya. Contohnya waktu online aku rasa dia tau siswanya jenuh, jadi sebelum pelajaran dia pasti nyetel musik supaya kita ga jenuh gitu dan selama jadi kepala sekolah pun aku mengapresiasi karena Pak Catur berani mengambil langkah-langkah yang yang berani gitu. Itu cukup membantu siswa, contohnya waktu sekolah online jam pelajaran yang tadinya normal sampe jam 1 jam 2, itu dipangkas Cuma sampe jam 12. Kalo menurutku itu langkah yang tepat. Karena aku merasakan kalo setelah jam 12 itu aku merasa udah jenuh dan ngantuk. Jadi mau fokus sama pelajaran itu susah.

A : Jadi ini kan udah mau lulus, pandangan-pandangan dari sekolah itu bisa membantumu ga?

B : Bisa sih, contohnya mungkin dari kalo dari hal akademis sih yaa berpikir kritis dan berdaya juang yang sangat penting untuk ke depannya ntah dalam dunia kerja dalam perkuliahan.

A : Kamu kan pernah jadi presidium (OSIS), bagaimana dinamikanya?

B : Kalo di presidiumku itu mungkin kita lebih secara tidak langsung ada pembagian bidang-bidang gitu lah. Aku lebih banyak ngurus di media jadi aku kurang banyak berinteraksi dengan siswa. Cuma ada temenku yang kelas 10 karena dia emang sering main sama anak-anak nongkrong nah itu dia tugasnya untuk menyampaikan lah untuk ke sesama siswa atau siswa menyampaikan ke kita. Kalo interaksinya sih aku rasa gaada tembok gaada batasan. Kita ga menganggap kelas 11 paling tau atau kelas 10 gatau apa-apa tapi ya kita berdiskusi lah.

A : Ada permasalahan ga yang terjadi?

B : Pasti ada sih, Cuma gaada yang besar, paling yaa Cuma dirapat beda pendapat. Terus mungkin adu pendapat sampe berjam-jam. Tapi itu ajasih gasampe pecah. Mungkin ada sih beberapa siswa yang kurang senang sama programnya tapi gapernah. Mungkin yang paling parah itu kita ngadain program dengan presidium yang lain dengan osis osis dengan kolese lain. Itu ada 3 prgram utama, itu yang pertama forum untuk komunikasi jadi kita

ngebuat zoom untuk sharing-sharing. Terus ada kayak ajang talent gitu sama kita jualan kaos gitu untuk ngebanu kolese di le cocq. Karena pada saat itu romonya cerita butuh dana. Akhirnya dipakenya untuk bikin sistem speaker.



INFORMAN 2

Nama : inisial S
Kondisi : Siswa kelas 12 yang bersekolah selama 4 tahun
Pelaksanaan Wawancara : 29 April 2022

A: Abel (sebagai peneliti)

S: Siswa kelas 12 yang bersekolah selama 4 tahun (sebagai informan 2)

Hasil Wawancara:

A : Kamu kayaknya bukan asli sini yah?

S : bukan, dari cara ngomongnya beda yaa. Aku dari Papua asalnya.

S : Aku anaknya rada ansos sih mas. Tapi aku ngerasa ansos ga ansos rasa kekeluargaannya tetep kuat.

A : Kamu ngambil jurusan apa didebritto?

S : Aku ngambil IPA sih

A : Bayanganku tu kalo veteran itu kebanyakan yang dari kelas IPS.

S : Kalo angkatanku lebih banyak IPA, kalo gasalah itu diangkatanku ada 6 IPA 4 IPS. Bahasa ada 2 tapi kelas 11.

A : Bagaimana awal proses komunikasi dengan guru atau siswa?

S : Awalnya 2018 pertama kali masuk ke JB, aku belum bisa Bahasa Jawa. Nah waktu pertama kali aku sampe sini (Jogja) itu permasalahannya adalah bahasa. Aku jujur dari SMP itu gapernah ngomong anjinglah babilah dan sebagainya. Gapernah misuh. Pas sampe sini ngomongnya cuuukkk cuukkk gitu ini orang-orang kenapasih. Jadi orang-orang pada mikir kamu dari Papua harusnya keras dong. Bagaimana komunikasi disini menggunakan kata-kata yang kasar tapi dengan makna yang lembut sebagai makna pertemanan gitu. Itu selain itu, yang kedua budaya. Budaya disini itu aku agak kaget karena orang-orang sini tu halus-halus. Kayak aku lewat gitu bilang misi misii. Di JB juga gitu sama guru-guru dan di JB sama guru nih kita gaperlu salim. Terus aku salim pas aku datang hahaha. Pak (menyapa guru dengan salim) terus

dibilang kamu ngapain sama Pak Novi. Habis itu kayak oh jadi gaperlu. Terus sama aku dulu sopan banget depan orang-orang. Jadi aku awalnya agak culture shock sama ada homesick selama 1 tahun aku butuh adaptasi. Aku gagal 1 tahun itu untuk adaptasi. 1 tahun selanjutnya udah mulai baik, mulai cari teman. Dulu aku tu individual banget. kayak temen ngajak nongkrong, aku dirumah aja belajar sendiri. dari belajar sendiri itu akhirnya ga tuntas ga tuntas sampai akhirnya aku dinaikkan kelas ga tuntas 2 pelajaran minat Kimia sama Fisika. Habis itu aku ngerasa kalo di JB hidup sendiri kayaknya gabisa aku butuh teman. Aku mulai nyari circle. Circle nya itu gabanyak yang setiap hari nongkrong. Aku tu nyari orang yang lebih pintar dari aku. Jauh lebih pintar dari aku dan mereka bisa menerima aku. Jadi Cuma 2 temen namanya U dan A. Cuma 2 itu sampe aku naik kelas mereka berdua temani aku terus. Mereka bantuin aku bahkan gacuma kelas 10. Aku tu orangnya tu apa yaa, yaa gasuka ada 1 kelompok besar. Jadi aku butuh bantuan mereka gitu untuk ngajarin aku pas ujian mau ulangan gitu-gitu. Sama tapi selain itu aku ngerasain di JB tu kekeluargaannya tu gede banget. waktu aku kelas 1, pas aku lagi veteran-veterannya kakiku tu ada masalah. Jadi aku main bola, lutut sama itu tu geser namanya meniskus (bantalan sendi lutut robek) terus operasi. Nah itu dikasih support dari teman-teman itu terus-terusan gitu. Ayo semangat kamu pasti bisa dan ga Cuma yang deket sama aku. Bahkan dari kelas lain. Kayak mereka dateng terus ambil tongkatku terus digini-giniin (dibuat bercandaan). Terus dari guru-guru juga gitu. Apa yaa memberikan semangat, yaa sebagai veteran itu guru paling dekat dengan kita itu adalah BK. Ini tu kejadiannya sebelum dan sesudah jadi veteran. Tapi lebu banyak sebelumnya soalnya itu waktu aku adaptasi di Jogja dan di JB.

A : Ada rasa pengen keluar dari JB gak?

S : Gapernah. Orang tua ku tu bilang dah kamu balik Papua aja. Kalo balik Papua ibu bisa ngelobi sekolah disini gitu kan. Ya aku bilang gamau rasanya beda banget, perjuangan udah sampe sini. Dan aku pasti gamau ini dong, waktu aku masuk JB justru perjuangan orangtua ku itu pasti lebih gede dari aku. Ternyata oh udah, udah keterima gitu. Orangtuaku bantuin aku daftar

ulang sampe kan waktu itu kita harus ini kan untuk ngetest, untuk test doang itu kan harus ke tempat sekolah. Cuma 2 hari aku di Jogja balik lagi ke Papua. Terus wawancara keuangan itu balik Jogja lagi terus ke Papua. Itukan gajauh eh gadeket kan. Itu sih.

A : Terus pas kamu veteran itu diapain aja itu?

S : Itu ada perjanjiannya. Pesan wali kelas sih yaa jangan menyerah pantang semangat begitu begitu. Dan itu ada perjanjian juga misal kalo 1 nilai ku gatuntas aku keluar dari JB. Yaa perjanjiannya kayak gitu.

A : Terus pas akhirnya kamu naik kelas gimana dan reaksi temen-temenmu?

S : Seneng dong hahaha. Waktu itu udah mulai (pembelajaran) online tuh. Udah mulai pandemi. Reaksi temen-temen ga terlalu ini yaa, soalnya dikelas waktu jilid dua (mengulangi kelas 10 ditahun berikutnya) aku termasuk siswa yang cukup ambis tiba-tiba jadi ambis. Waktu itu aku jadi apa yaa, kan udah tau materi-materi sebelumnya kan. Jadi aku cukup jadi orang yang ngajarin temen-temenku. Kayak materi ini gini materi itu gini.

A : Komunikasimu sama angkatan 22 gimana?

S : Komunikasi sama temen sekarang? Sebenarnya gini, mereka itu awalnya agak aneh karena waktu itu aku gaikut orientasi. Tiba-tiba aku masuk ke dalam kelas. Terus mereka responnya gini, aku tu kelihatan pintar tapi kenapa aku VT (Veteran). Sebenarnya itu VT itu berhubungan sama manajemen waktuku sendiri sih. Dulu tu aku lebih suka tidur, yaa meskipun aku ga nongkrong tapi aku ga belajar gitu. Yaa salahku disitu. Terus sama 22 (angkatan) ada beberapa teman yang ngomong veterann veteraann. Yaa aku sebenarnya biasa aja ga malu. Justru menurut aku banyak hal yang berubah. Kalo misalnya waktu aku naik kelas 11 aku ditunjuk sama Bu Nita sama beberapa guru lah untuk jadi duta Binus. Jadi duta Binus itu program untuk nyiptain duta-duta dari semua sekolah di Indonesia. Di Jogja kebetulan Cuma DeBritto yang kepilih, kebetulan aku yang kepilih.

A : Itu kepilihnya gimana?

S : Jadi waktu itu aku mau masuk Binus nih, jadi aku daftar. Terus ada wawancaranya gitu sama orang Binus. Kenapa milih Binus gitu. Terus aku

bilang juga, karena aku veteran. Singkat cerita langsung diterima. Karena aku juga ada beberapa prestasi lah. Yaa sama kelas ini sebenarnya justru kan waktu kelas 11 kan gimana yaa, pola komunikasinya online doang. Waktu itu aku full di Papua loo. Jadi aku kurang pola komunikasinya gimana di kelas 11 itu. Karena full online. Itu pas pandemi naik-naiknya tu. Cuma yaa gitulah, kita tetep call an, belajar bareng lewat call semuanya tetep jalan lah. Justru lebih flexibel. Jadi kita bisa kapan gas bisa kapan gas gitu.

A : Menurutmu efektif ga itu?

S : Kalo menurut aku yaa, menurutku lebih efektifnya. Cuma kalo misalnya gini (sewaktu offline) pertama pas kita dateng itu yang dilakuin adalah main. Kalo online kalo pas dateng yang kita lakuin yaa langsung belajar aja gitu.

A : Kan kamu veteran, gimana sih kamu mengungkapkan pikiran sama perasaan dengan guru dengan siswa?

S : Sebenarnya gini, waktu aku buka raportku nangis dong yaa gamungkin nangis. Nah itu yang aku lakuin pertama itu, sebenarnya aku tu jarang kayak ngasi ngungkapin perasaanku ke temen-temen atau guru. Jadi aku tu lebih ke personal kayak ngomong ke diri sendiri. sama aku suka jurnaling gitu, yaa examen lah. Nah kalo cerita ke dua temenku yang deket tadi, mereka tu ngerasa oke aku kelas 10 aku sama kayak mereka sama-sama berjuang. Mereka itu ga nganggep aku veteran dan aku beda. Tapi ada beberapa temen di kelasku yang menganggap aku veteran dan aku beda. Jadi mereka tu pernah nanya gini, rasanya veteran tu waktu aku jilid 2 aku tu pernah ditanyain materi (pembelajaran) ini, kan kamu udah ngelewatin materi ini masak kamu gapaham. Yaa kalo misalnya aku paham kenapa aku ga naik kelas gitu looh hahahahaha. Tapi aku sih ga tersinggung justru itu malah dijadiin bercandaan. Yah di JB gasemuanya harus dibawa ke perasaan gitu. Kayak ada Jowo Cino itu kan selalu ada. Semua itu berhubungan dengan nilai-nilai man for others nya.

A : pernah ga kamu mengenali lebih dalam sama temenmu atau temenmu ke kamu?

- S : Aku sebagai veteran, itu kemarin barusan jadi Bu Nita BK itu tiba-tiba pagi-pagi nge WA aku, S (nama informan 2) kamu bisa dateng gak? Ngapain bu? Kayak sharing sama anak-anak kelas 10 yang nilainya itu dibawah kemiskinan (ga tuntas banyak). Jadi online ini untuk kelas 10 itu berat karena mereka masuk sekolah itu langsung online. Yang ga tuntas baru untuk PTS kemarin itu ada 50 orang yang ga tuntas lebih dari 1 mata pelajaran perminatan dan mereka butuh pendampingan. Nah itu aku ngerasa, kalo aku jadi veteran itu kita juga jadi motivator untuk teman-teman kita yang dibawah (angkatan bawah) yang hampir merasakan apa yang kita rasakan.
- A : Interaksi yang terjadi diberitto guru dengan siswa atau sesama siswa bagaimana?
- S : Aku mulai dari antar temen dulu yaa, kita punya nilai man for others yaa. Implementasinya tu gini kalo ada temen yang ga tuntas pasti temen yang lainnya itu ga diem dan selalu terjadi. Yang ga tuntas itu malah kayak nutup diri gitu mungkin karena malu, aku pun juga pernah ngalamin malu juga karena ga tuntas ga tuntas ga tuntas karena kadang aku sebagai orang yang ga tuntas nih diajarin sama orang yang lebih pinter nih dia tu ngajarin cepet-cepet gitu terus aku nanya ini gimana nih, terus dibilang ah bodoo hahahaha. Makannya aku kadang sebagai orang yang ga tuntas kita takut untuk minta bantuan kayak ada beberapa yang judgement gitu. Makannya itu aku punya 2 temen yang aku percayain untuk dampungin aku selama di JB ini.
- A : apakah judgement itu pernah bikin sakit hati atau bikin kamu jadi ga pede?S: Aku sakit hati, tapi sakit hatinya itu biasa aja dan lanjut gitu tapi aku paham kok. Di JB itu sih anaknya pinter semua gitu. Jadi kadang kalo nilaiku jelek gitu kan, terus aku naik gojek balik terus dibilang sekolah dimana mas? Di JB, wah itu anaknya pinter-pinter semua. Terus aku wah berarti aku bukan anak JB nih hahahaha. Jadi yaa interaksinya yang pasti kita sama guru itu ada cura personalis. Itu kayak semua anak itu, kayak ada anak yang nilainya jelek nih. Nah itu akan dipanggil sendiri. Bisa sama guru mata pelajarannya atau semisal kayak pas perwalian gitu sama wali kelasnya gitu, sama wali kelasnya dikasih semangat gitu-gitu terus disuruh refleksi. Dan dengan JB gitu kalo

nilai kita jelek, itu JB tu usaha loh. Aku pernah waktu itu semester 2 dan nilaiku jelek gitu. Dibawa kayak ada pelatihan gitu, itu yang ngadain Psikologi UGM kita diajarin cara belajarnya gimana gitu. Siswa yang nilainya jelek itu dikumpulin dan ada daftarnya. JB tu gitu, jadi semua ga dipukul rata Cuma dibuat pengelompokkanya mungkin itu terlihat diskriminasi tapi itu sebagai bentuk kepedulian pendampingan siswa.

A : Kalo budaya di JB itu gimana?

S : Nah yang aku sesali itu JB yang sekarang JB 23 dan JB 24 itu. Mereka tu gini, aku pernah sakit hati sama adik kelas loh. Aku naik motor terus aku sapa sek yaa sek yaa, ga dijawab dong hahaha. Ntah itu gadiajarkan di orientasi atau emang mereka gatau. Tapi harusnya itu diceritakan, pas orientasi itu harusnya dikasih tau gitu loh. Menurutku sih JB nya belum dapet gitu.

A : Gimana sih inisiasi digunakan sebagai bentuk penanaman nilai dasar di JB?

S : Aku mau cerita soal inisiasiku waktu itu. Jadi kita itu dikasih benih kacang ijo dari sekolah. Terus kita suruh tanem, dikasi kapas sama air gitu. Pas hari H nya itu tu sekitar 3 hari dari pra inisiasi itu tu dikasi. Terus aku mikir ini kenapa ga tumbuh-tumbuh gitu kan, ternyata beberapa anak itu ada yang ngeganti kan karena takut ga tumbuh biar ga dimarahin sama guru waktu inisiasi. Pas mereka ganti tumbuh dong. Itu jadi itu tu dibawa lagi ke sekolah dihari terakhir inisiasi. Nah punyaku itu ga tumbuh dan ada rasa untuk mau ganti. Nah temen-temenku dah pada ganti semua. Nah pas datang, yang tumbuh disuruh lari (diberi hukuman). Kejujurannya tu disitu, kalo kita ganti itu akan tumbuh karena yang dikasih itu adalah benih yang sudah mati. Wah mantab pokoknya, ini yang ngedesain inisiasinya keren banget. Kalo misalkan tumbuh itu berarti bohong bukan benih dari sekolah. Dan itu yang kena banyak banget lebih dari setengah angkatan. Nilai yang paling kuinget itu disitu kejujuran. Itu menarik banget sih.

A : Program sekolah apa yang diberikan dan implementasinya gimana sama pendidikan karakter?

S : Jadi pas LKTD, menurut aku justru itu bukan nilai man for othersnya yang ditekankan. Tapi kita dengan diri sendiri dengan hati nurani kita. Ntah kita

mau lanjutin atau engga itu keputusan kita sendiri gitu. Jadi yaa itu selain fisik dan kerjasama tim, nilainya itu banyak banget. Jadi kalo kita bohong, kita tu disuruh makan brotowali. Kalo ada kesalahan ya hukumannya suruh itu suruh makan. Itu yaa mengajarkan hubungan kita dengan diri kita dengan hati kita, dan bagaimana kita menghargai alam dan magis. Terus kalo di JB itu apa-apa dikasih tugas itu, kalo kata guru kalian harus magis (totalitas).

A : Pas LKTDitu ada konflik ga?

S : Ada, jadi itu temen kelompokku sama temen kelompokku. Jadi baru jalan bentar 100 meter istirahat gitu terus. Bahkan tasnya dia itu aku yang bawain. Untung dia Cuma bawa 30 liter, aku bawa 70 liter. Emang fisiknya lemah dia, kayak malas jalan aja. Sampe kaptennya kita ketua kita itu bilang kamu ni gini-gini ga sampe-sampe nanti. Terus kalo misal kita gasampe sebelum malem itu kalo gasalah ada konsekuensinya disana. Yaa gimana cara kita menyelesaikan masalah dalam satu kelompok itu yang pasti ego. Egonya kita itu gaboleh selain man for others yaa kalo ego kita gabisa ditahan yaa itu akan berpengaruh sama kekompakan kelompok. Yang pasti itu. Pada akhirnya anak itu ditaruh dipaling depan biar ga ketinggalan gitu. Pada saat itu malem-malem kita tu nakal, jadi ada peraturan kita gaboleh tidur di kapel atau di daerah permukiman warga pokoknya kita gaboleh tidur di tempat yang ada orangnya jadi tidur di hutan. Nah kita tu tidur di kapel, dibelakang kapel terus ketahuan sama Pak Hendra dan disuruh mundur kurang lebih 30 menit dan itu udah malem banget sekitar jam 1. Tapi yaa gimana, sebenarnya mengikuti perintah yaa balik lagi ke ego kita gitu. Kalo yang veteran lebih parah. Ada loh LKTD khusus veteran dan jalannya 70 km dan waktu itu aku gaikut soalnya pas kakiku lagi kena masalah dan aku LKTD nya beda disuruh baca buku 400 halaman lah.

A : Bagaimana Paradigma pedagogi ignasian dan cura personalis bisa mempengaruhi pola pikirmu?

S : Aku tu pernah, KI (Karya Ilmiah) ku tu tentang Ignasian juga. Aku nonton film ignasian terus dari film itu dapet apa gitu. Nilai ignasian itu menurut aku di JB secara tidak sadar kita akan bukan harus akan mengimplementasikan

itu di kehidupan sehari-hari. Misalnya gini, leadership. JB itu menurut aku kalo semisal ada kegiatan antar sekolah nih konteksnya antar kolese dan dibuat satu kelompok nih itu pasti siswa JB jadi pemimpinnya atau ketuanya. Karena aku ngeliat JB itu punya kecenderungan untuk memimpin gitu. Di sisi lain, hati nurani atau conscience. Yaa bagaimana kita melihat pilihan-pilihan yang ada. Jadi conscience itu melihat roh baik dan roh jahat. Tapi kalo romo ngomongnya kita tu melihatnya dengan yang baik dan yang lebih baik. Bukan dengan yang baik dan yang ga baik. Karena secara akal budi kita itu udah tau yang jahat yang mana dan kita gaboleh pilih itu dan yang ada. Kita harus bisa mengambil memilih kira-kira keputusan apa yang paling baik untuk kita. Misalnya dari kehidupanku aja waktu kelas 10 jilid 1 pas jadi veteran itu tu bnyaka pilihan-pilihan yang aku lakuin. Ketidak naik kelasku terjadi karena pilihan-pilihan yang aku pilih dan yang aku ambil dan konsekuensinya itu adalah ga naik kelas. Yaa itu konsekuensinya. Jadi sebenarnya kita punya kebebasan untuk memilih. Misalnya kita sekolah jam 7, aku mau bangun jam 6 jam 7 juga bisa atau bahkan jam 8 Cuma ada konsekuensinya. Kalo jam 8 telat pasti ketemu frater terus suruh bersihin WC hahaha. Jam 7 juga gitu, telat dateng bersihin WC. Kita tu harus bisa mengambil keputusan yang baik dari yang paling baik.

A : Bagaimana pandanganmu soal hukuman?

S : Nah waktu itu aku telat nih. Itu aku dateng jam 8. Ga dikasih hukuman apa-apa. Cuma disuruh refleksi terus ditanyain kamu kenapa terus udah dikasi surat masuk kelas. Sebenarnya tergantung frater sama guru yang jagain pas piket. Pernah yang waktu itu dia nyapu halaman terus ditanyain kamu ngapain? Telattt. Menurut aku hukuman itu aku jujur ga terlalu masalah sama hukuman di JB itu. Nah nyikat WC, tapi menurutku hukuman di JB itu ga kayak gini kamu ditaruh di pojokan gitu. Kalo kata ibuku kan dia guru juga, kata dia itu tu mendidik. Biar kamu ga telat, masalahnya kalo di JB gaada hukuman yaa itu anak pasti telat-telat gitu.

A : kalo yang disamperin ke kos ada gak?

- S : ada, kalo gasalah kejadiannya dikos merah (kos disebalah barat JB persis). Dan itu menurut aku sih salah satu ga banyak sekolah yang mau kayak gitu, ga banyak guru yang mau kayak gitu. Itu tu diutus guru untuk jemput temannya kalo gasalah. Dan ujian itu paling sering. Menurutku tu JB baik karena anaknya dicari (kalo tidak masuk) karena ada beberapa sekolah yang aku tau kalo ujian yaudah ditinggal kayak antar siswa aja yang ngingetin. Kalo di JB diingetin, misalnya ngekos sama siapa nah itu suruh dibangunin.
- A : kalo hukuman lain yang ga berkaitan sama telat, kayak mencuri atau mencontek gitu?
- S : Kalo mencontek ada, dan itu dikasih SP 3. Cuma ada VT dia nyontek terus langsung DO. Soalnya ada perjanjian sama sekolah. Pengawasannya lebih ketat sama guru-guru. Aku punya cerita menarik dengan Romo Fajar dikelasku. Waktu itu pernah dikelas 10 itu disuruh bikin paper tentang kehidupan Santo Ignatius Loyola. Itu kan ada beberapa kota kan, nah kita tu bikin paper kayak Madresa, Barcelona dan sebagainya. Nah ada 1 temen itu bab 1 nya itu ngopas dari buku dan ketahuan. Nah pas presentasi dia (Romo Fajar) buka buku terus dia marah. Dibilangnya kenapa ini sama semua. Nah itu ada sekitar 10 halaman, itu 1 paper dirobek sama dia karena plagiarisme kan. Nah plagiarisme ya sama dengan mencontek. Nah itu keras banget di JB itu. Itu waktu itu belum jadi veteran yaa masih dikelas 10. Tapi itu emang titik dimana aku tau plagiarisme itu keras banget di JB. Kalo gasalah, plagiarisme itu langsung SP3 di student handbook. Terus pada akhirnya sekolah gadikasih SP3 Cuma dikasih peringatan aja. Menurutku itu kelas 10 di JB itu adalah masa paling krusial antara kita akan berhasil di JB atau akan habis-habisan di JB. Karena dikelas 11 12 itu tugas-tugasnya ga begitu berat, justru di kelas 10 diberi tugas yang berat jadi pas kelas 11 12 itu bisa mengikuti. Yaa kalo dikelas 10 gagal yaa kamu harus mengulang 1 tahun, terus kalo kamu berhasil yaudah kamu bisa naik ke kelas 11 sama 12. Veteran itu juga menjadi titik balik aku dimana aku mulai sadar karena kepikiran sama orangtua, masuk JB gamurah soalnya. Dan kalo gasalah dari 700 an orang

yang daftar itu Cuma 300 atau 400 yang diterima. Karena kalo gasalah JB tu kan pernah viral di tiktok gitu terus yang daftar jadi banyak banget.

A : cara seperti apa yang digunakan guru atau temen untuk memotivasi?

S : Kalo mereka guru-guru aku pernah dapet dari Pak Yuli itu tu pernah ngomong gini, harus ada keseimbangan antara belajar dan hobi kamu. Kayak misalnya hobi kamu fotografi yaa belajarnya jangan ditinggal. Sama ini belajar yaa fotografinya jangan ditinggal hobimu jangan ditinggal. Karena harus seimbang, karena hobimu ini kalo digeluti secara terus menerus bisa jadi uang loh. Beberapa ada yang bilang gitu. Kayak misalnya disini kamu ga berhasil, kamu masih punya cadangan disini. Di JB itu akademis sama non akademisnya itu harus setara makannya kita ada ekstrakurikuler. Makannya menurutku tesnya itu cukup ketat menurutku di JB itu. Ekskul di JB itu menurut aku di ekskul ini, karena di JB ini termasuk sekolah dengan ekskul terbanyak di Jogja. (Hampir) Semuanya ada. Fotografi ada, sinematografi ada, videografi ada, wingcun ada. Jadi yaa menurut aku hobi itu salah satu bentuk pelarian kalo kita udah mumet gitu.

A : Guru berkarisma itu mempengaruhi gaksih dalam perilaku atau pola pikir?

S : Aku gapernah diajar sama Pak Kartono sih, tapi kita tau Pak Kartono seperti apa. Dan guru berkarisma itu cukup banyak di JB. Cuma guru-guru berkarisma ini yang memberikan kita motivasi untuk belajar. Nah kalo misalnya guru kayak masuk nulis materi dipapan gitu pasti yang belakang itu tidur. Cuma kalo guru-guru ini dengan semangat ngajarnya. Mereka tu menjadi seorang JB banget gitu. Nah guru-guru yang berkarisma ini itu menghidupi nilai-nilai debritto. Dan pada saat mereka cerita itu pasti ngomong cah JB guru JB dan sebagainya. Nah itu kayak memberi identitas bagi mereka. Nah siswa-siswa itu gabosen gitu. Guru-guru yang langsung nulis materi di papan gitu biasanya ditinggal tidur sama anak-anak. Nah biasanya sih guru-guru yang masih baru. Kayak mereka (guru baru) itu tu dapet cerita kayak JB tu anaknya pada semangat-semangat tapi kok ini pada lemes-lemes? Yaa gaya ngajarnya yang salah. Jadi guru di JB itu harus memberikan semangat jadi seorang teman. Kalo kakakku kan lulusan JB juga

nah itu kan kayak guru tu sebagai teman. Karena aku sama satu guru tu suka ngobrol kayak misal ada apa atau isu apa yaa jadi temen ngobrol kayak pas jam istirahat atau setelah jam pelajaran gitu. Kayak dikelas gitu kan ada panggung (level kelas) itu duduk disitu terus cerita gini gitu. Contohnya tu yaa Mam Ros, nah itu tu guru yang paling sering diajak ngomong sama siswa dan dia kayak seorang temen gitu. Nah ada cerita lagi sama Pak Sukris itu tu dia wali kelasku sekarang. Dia tu agak kesal yaa sama sekarang. Dia tu ngomong sendiri kayak “Waktu saya offline, anak-anaknya itu lebih dekat dengan gurunya gitu”. Nah yaa namanya udah online yaa udah susah yaa, jadi yaa waktu online itu tu kayak gimana yaa memberikan space cukup luas dengan siswanya.

A : Seberapa besar kamu menghidupi nilai debritto?

S : Ga semua nilai aku hidupi sih, Aku dapetnya dari kakakku. Cuma ada 1 yaa itu tu menjadi pemimpin yang melayani. Dimana dia itu kerja bukan untuk dia sendiri tapi untuk menjadi pemimpin untuk membantu orang lain. Jadi dia itu sekarang pilot di Papua pesawat kecil gitu mau bantu dalam hal transportasi. Jadi itu dia pernah ngomong kita tu kerja gacuma untuk kita sendiri tapi untuk orang lain.

A : Menurutmu pendidikan bebas di debritto itu yang gimana?

S : Menurutku bebas disini tu adalah istilahnya konsekuensi apa yang ada didepan kita. Dan yang pasti kita bertanggungjawab.

A : Waktu kemarin covid lagi naik-naiknya itu gimana?

S : Nah jadi JB itu ga lepas ke anak-anaknya. Jadi pas februari kemarin itu kan ada 1 temenku yang kena covid terus kelas itu jadi online sedangkan yang lain masih offline padahal virus itu kan bisa menyebar kapan aja kan. Nah jadi waktu itu, ada 1 shelter untuk anak-anak kos gitu. Dikumpulin disitu yang kena covid bahkan ada dokter yang datang kesitu dokter alumni kayak kasih edukasi, pencerahan dan obat dibayarin semua. Bener-bener gratis semua kalo gasalah dibantu sama orangtua siswa juga.

INFORMAN 3

Nama : Pak Nova
Kondisi : Guru yang memiliki pengalaman mengajar dibawah
10 tahun
Pelaksanaan Wawancara : 11 Mei 2022

A: Abel (sebagai peneliti)

PN: Pak Nova (sebagai informan 3)

Hasil Wawancara:

A : Bagaimana proses komunikasi antar guru dengan siswa dan bagaimana memposisikan diri?

PN : Oke, dadi ngene. Jadi proses komunikasi antara guru dengan siswa yaa selayaknya guru dengan siswa. Cuma yang menjadi beda kita itu sebagai guru itu kan dilatih ilmu mendidik. Jenenge itu adalah pedagogi. Nah pedagogi itu adalah bisa dimiliki seseorang yang dalam tanda petik itu adalah dewasa susila. Artinya mengajak siswa atau yang masih dalam proses pertumbuhan itu untuk memahami etik. Nah jadi dewasa susila itu kan basisnya adalah etik, norma dan semacamnya. Maka mempersiapkan orang-orang yang sedang bertumbuh menjadi orang-orang yang paham tentang etik dan lain-lain itu agar dia itu siap dalam hidup yang setidaknya itu sesungguhnya. Maka sebenarnya berlanjut gitu yaa. Pendidikan itu atau ilmu mendidik itu adalah proses berkelanjutan. Dalam tahap SD itu seperti apa, SMP itu seperti apa, SMA itu seperti apa. Nah SMA itu kan peralihan remaja awal sampe remaja akhir. Nah kemudian bagaimana menjadi remaja itu siap kuliah dan siap kuliah itu siap lepas dari bingkai keluarga itu yaa persiapannya itu berjenjang. Nah bagaimana untuk memposisikan dirinya itu yang dianggap dewasa susila, satu kedekatan itu menurut saya menjadi hal yang penting. Cuma dalam konteks ini namanya juga dalam konteks pendidikan, kedekatan yang dimaksud itu adalah kedekatan dalam sesuatu hal demi mewujudkan tujuan

dari pedagogi itu sendiri. Nah apa itu maksudnya, yaa ketika dekat itu dalam konteks kita itu disini (di debritto) diajari sebagai proses yang atau konsep yang disebut dengan cura personalis. Cura personalis itu adalah satu konsep yang mana tau kondisi si pembelajar atau si siswa itu sendiri sedang posisi seperti apa. Itu secara sosial misalkan. Secara ekonomi misalkan sedang terjadi kondisi seperti apa. Nah kondisi-kondisi dari latar belakang itu sendiri itu cukup berpengaruh dengan yang namanya giatnya dia (siswa) itu di sekolah. Maka guru itu memposisikan diri untuk mengetahui tidak hanya disekolah saja, tapi termasuk di latar belakangnya yang berpengaruh pada antusiasmenya dia di sekolah. Gitu sih, kurang lebih seperti itu.

A : Nah bagaimana sih Pak Nova mengungkapkan pikiran kepada siswanya? Kan sering terjadi masalah-masalah sama siswa

PN : Nah jadi gini, apa saya itu kan basisnya itu kan sejarah. Nah kemudian disini itu ngajar kewarganegaraan. Maka saya itu pengen kalo apa yang saya dapatkan selama di perguruan tinggi itu tidak hilang. Maka ketika ada sebuah fenomena gitu yaa yang bisa menjadi bahan ajar itu saya potret dengan perspektif sejarah. Kemudian cara mengungkapkannya adalah yaa sebelum mengungkapkannya itu memilah dulu. Memilah memilah diksi itu yang tepat digunakan didalam mengantarkan materi itu. Nah artinya pemilihan diksi dan yang lain-lain itu akan berpengaruh pada penerimaan seseorang. Kadang sekarang itu kan kalo tak lihat fenomena hari ini tu, ketika orang itu pintar tapi dia itu omongannya lebih cepat daripada pikirannya. Nah yang terjadi yang ditangkap oleh orang-orang diluar dirinya itu adalah sesuatu hal yang berbeda. Maka saya sebagai guru itu ketika memilih diksi, ketika akan membedah sebuah kasus itu hati-hati betul. Karena apa? Karena satu, yang dihadapi itu adalah anak remaja. Anak remaja itu sangat dekat dengan yang namanya medsos. Kadang kata dengan makna itu artinya beda tapi anak-anak itu yang dia tangkap itu adalah makna yang berbeda. Nah itu harus hati-hati dan sedikitnya kita harus meluruskan cara berpikir yang kurang lebih antara kata dengan makna itu berbeda. Kadang salah nampo atau menerima dalam pembelajaran itu penting, maka proses pembelajaran itu yaa adalah

rangkaian proses yaa menyamakan persepsi agar tidak terjadi missed komunikasi.

A : Berarti ini kan berkaitan sama pola interaksi. Nah pola interaksi disini itu gimana?

PN : Yaa kalo pola interaksi guru dengan siswa itu disini kan, menurut saya itu satu yaa lebih cair. Kenapa? Saya itu didikan orang negeri, didikan sekolah negeri dari SD sampe SMA. Saya melihat pola interaksi itu kedekatan guru dengan siswa itu terjadi ketika seseorang itu kena kasus. Itu kalo di negeri, bahkan sama wali kelas pun dalam satu waktu itu belum tentu kita tu bisa berinteraksi berdua gitu. Jadi wali kelas itu interaksinya dengan wali muridnya langsung. Di proses evaluasi (yaitu) rapotan nah interaksinya disitu. Nah kalo disini (di debritto) ketika ada fenomena yang si A ini lemes to kemarin kok bisa sekarang ini lemes. Kemudian si B kemarin itu jadi Presidium itu bisa tapi kok setelah jadi Presidium kok prestasinya agak menurun. Nah guru itu memotret fenomena ini. Baik wali kelas ataupun bukan wali kelas, terkadang potretan fenomena ini menjadi jembatan untuk mengetahui kenapa fenomena ini terjadi. Nah setidaknya, jika guru memungkinkan kalo disini jika penguraian masalah itu tidak melibatkan keluarga loo yaa kalo keluarga kan urusannya sudah berbeda. Nah guru itu akan menyelesaikan apa yang menjadi keluhan kesah itu ketika belajar disekolah. Nah tapi kalo ranahnya sudah ranah keluarga, nah guru sudah tidak bisa mengintervensi karena apa, terkadang orangtua missed persepsinya dengan pendidikan seperti ini aku punya anak saya serahkan sama debritto 100 persen. Bagi saya itu keleru (tidak benar), kenapa? Karena ketika anak itu bersekolah itu hanya suatu sarana. Sarana yang paling dominan itu sebenarnya ada dikeluarga. Disekolah dididik 100 persen bisa jadi ini jadi itu ketika di keluarga ga support dia merasa tidak terdukung sama keluarga. Akhirnya apa yaa agak kurang maksimal kurang lebih seperti itu. Kadang yaa persepsi orangtua itu masukkan debritto pengen jadi ini itu bergantung ga support ga sistem di keluarga itu untuk mendukung apa yang sudah dibentuk di sekolah. Sekolah itu adalah salah satu terminal saja. Tetapi terminal paling

penting itu adalah keluarga. Jadi orang, anak itu yaa latar belakangnya ga tuntas itu mesti disekolah lemes. Ga tuntas itu ada cekcok bapak ibu, itu pengaruh sekali. Cuma saya memotretnya itu, bersyukur disini itu adalah apa, satu saya tidak merasa orang didebritto itu kaya. Kaya dalam artian materiil. Nah saya bisa membuktikan itu ketika apa, anaknya sekda Papua namanya Adrian itu menurut saya cara berpakaian yaa maaf yaa bukan seperti anak pejabat. Tapi yaa biasa aja, tidak ada GAP antara si kaya dan si miskin. Nah itu menurut saya itu memotret fenomena itu bagus disini. Dan itu berlaku dibanyak angkatan, jadi ada yang menjadi (anak) pejabat itu tetep dipisuhi biasa saja. Dia itu kalo berkumpul dalam satu lingkup alumni atau dalam lingkup sekolah itu tidak merasa dia anaknya siapa, jabatannya apa semuanya menjadi lebur.

A : Nah kalo yang minder itu ada ga, apakah cukup signifikan berpengaruh?

PN : Nah jadi, yang berkaitan dengan keuangan, pekerjaan orang tua itu kan kalo signifikan banget itu tidak. Cuma pada awalnya itu adalah kita itu ketika mendidik itu kita juga melihat potensi sebelum dia itu ada disini. Potensi di SMP itu wah ini anak bagus, kenapa kemudian dia disini dalam tanda kutip itu tidak berkembang. Oh ada masalah ini itu. Kurang lebih pendampingannya nanti ke arah itu. Maka tujuannya kita tidak mencampuri urusan keluarga tapi bagaimana urusan keluarga ini setidaknya jangan berpengaruh pada capaian akademis siswa.

A : Kalo cara yang digunakan mengenal siswa lebih dalam itu bagaimana?

PN : Nah kalo saya itu gini, kebetulan saya itu dipasrahi (dipercaya) menjadi guru baru dikelas 10. Cuma ngajar 3 bulan untuk backup teman saya. Nah kemudian mau gamau itu kan saya kudu ngenal (harus kenal) sama kaitannya satu menurut saya yang paling penting itu adalah gini saya selalu menggunakan absensi oh si A B C. Saya tanya alamatnya saya tanya SMPnya. Nah dari situ itu pintu masuk meskipun saya itu tidak tanya detail-detail karena itu bukan bagian dari proses pembelajaran. Cuma setidaknya hari ini saya akan tanya tentang asal muasal. Nah kemudian dikemudian hari akan tanya oh di Klaten itu ada ini loh, membuka obrolan gitu lo. Nah jadi pintu

masuk membuka obrolan itu tentang apa yang dekat dengan dia. Kemarin di Magelang ada ini, nah saya membuka obrolannya dari situ. Menurut saya itu menjadi jembatan untuk masuk kemana-kemana. Jadi kita itu belajar PPI (Paradigma Pedagogi Ignasian) nah PPI itu kan yang pertama itu kan konteks. Nah maka kita membuka jalan atau jembatannya itu pada orang Bogor tapi tanyanya Magelang Insyaallah gatau anaknya hahaha. Maka yang dibuka adalah apa yang dekat dengan konteksnya dia. Terus yang kedua ini kan jamannya medsos, guru itu yaa saya itu merasa diri itu yaa bermedsos. Nah bermedsos itu bukan semata untuk mengomentari dan semacamnya itu. Dari komentar-komentar itu sekarang dia itu sudah pada tahap mana itu akan ketahuan dari jawaban-jawaban. Misalkan nih, ada siswa kelas 12 yang sekarang udah gapernah masuk sekolah nih otomatis kan gapernah kontak-kontakan secara langsung. Maka ketika dia update story udah punya anu nih baru nih, nah darisitu baru ketahuan posisi siswa itu sedang seperti ini. Cura personalis itu semata-mata tidak menyelesaikan masalah artinya apa, cura personalis itu awalnya itu kaitannya sama sapaan. Jadi orang itu kan kalo disapa itu menurut saya merasa diperhatikan. Itu menjadi penting. Jadi ketika merasa diperhatikan kita akan masuk kemana-mana itu dinding tembok yang tinggi itu akan mudah kebuka. Karena ketika orang tidak menyapa tiba-tiba tanya ini dan yang lain-lain dia pasti akan membangun tembok yang lebih besar. Nah itu menurut saya cara yang tak lakukanlah. Yaa termasuk saya tanya alamatnya itu kan termasuk bentuk sapaan to. Lalu sebagai jembatan masuk. Aku sek kelas iki Bel, kelas sewelas IPS (menceritakan kelas 11 IPS sewaktu berolahraga dilokasi pengambilan data) ketika online itu tidak ada yang tanya sama sekali. Tapi begitu 1 bulan offline udah paham karakternya mereka. Satu kelas itu, tiga kelas wes tiga kelas IPS. Ono sek bosok ono sek suka nolong yaa wajar itu. Kalo semuanya sama yaa eman-eman. Terus nganu misale ini sebenarnya ga bully yoo tapi ketika dia WA, tak delok profil e ki sopo kadang namane kan pake nama huruf Jepang. Nah kamu to, si anu penyuka Jepang yang WA saya semalam. Kamu udah sampe tahap mana Otaku atau Wibu hahahaha. Tapi sorry lo saya ndak bully, Cuma saya pengen

tau kamu suka Jepang itu Jepang yang seperti apa. Nah itu komunikasinya berjalan bagus. (Tiba-tiba Pak Nova menyapa siswa yang sedang berolahraga) Halo Frater Marcel! Bruder Lanang! Haha Aminnnn! Nah ngono kui Bel. Nyapa ngono kui yoo termasuk. Nah keuntungan e opo Bel, nah keuntungannya kita itu meh ngomong apa aja value nya itu memasukkan gampang karena merasa dekat. Jadi mereka itu ga merasa asing ke kita sebagai fasilitator.

A : Berkaitan dengan nilai, bagaimana debritto menggunakan masa inisiasi sebagai bentuk penanaman nilai di awal mereka berdinamika?

PN : Inisiasi itu kan artinya memasukkan sesuatu hal. Ketika debritto itu yaa jelas profil siswa itu seperti apa. Satu kalo jamanmu Bel, itu 1L 3C. Kalo sekarang itu 1L 5C. Dari itu semua kemudian bagaimana value yang ada di debritto dimasukkan. Kemudian membuat yang namanya dinamika. Misalnya dinamikanya ini adalah yang paling kelihatan ajadeh, orang competence. Orang competence itu apa aja yaitu tidak hanya competence secara kognitif tapi bagaimana competence terhadap situasi sosial. Ketika orang itu udah memenuhi dua syarat itu, dalam membuat logo (tugas inisiasi) yang atas itu 3 cm ada yang buatnya itu 2,5 cm itu kan bentuk kompetensi. Nah kemudian kompetensi sosial atau paling penak itu sebenarnya compassion ada orang yang kesulitan, bertanya bukan mencontek yasudah ada konsep yang namanya tutor sebaya atau obrolan. Jadi ngobrol gitu kan. Kemudian dinamika didalam inisiasi itu dibentuk ada yang dinamika personal ada yang dinamika kelompok. Misalkan satu kelompok mengerjakan itu ada yang gagal satu ada dan yang bertanggungjawab adalah satu kelompok. Artinya di debritto itu ngajari value nya itu didalam dinamika yang sebenarnya itu oleh si pembelajar atau siswa baru itu sadar atau tidak. Contoh kayak yang lari-lari makan roti sama minum teh. Nah itu kan bukan masalah makan sama minum aja itu, itu termasuk bagaimana kalian itu bersikap untuk menghargai waktu, tepat dan semacamnya. Nah kompetensi itu termasuk bagaimana ngumpulin tugas itu ga telat, ngumpulin sesuatu itu ga telat. Nah itu kan hal-hal baik yang diajarkan yang berusaha diajarkan value-value nya itu. Terus yang berikutnya

kaitannya diluar 1L 5C gitu yaa, itu ada yang namanya pendidikan bebas. Pendidikan bebas itu kan basisnya itu sebenarnya adalah alkitab. Bahwa Tuhan itu menciptakan, manusia itu diciptakan sebagai citra Allah itu sendiri yang secara bebas. Nah yang secara bebas itu apa, Ad Maiorem Dei Gloriam. Semata-mata untuk memuliakan kebesaran Tuhan. Bagaimana cara memuliakannya, silahkan pilih sendiri. Nah ketika memilih sendiri sebelum menentukan ke pilihan itu harus melalui proses yang namanya diskresi. Pilihan ini itu akan membuat menjadikanku sebagai sarana mencapai tujuanku apa tidak. Diajarkan untuk memilih, pilihlah yang terbaik daripada yang baik. Nah diproses inisiasi pun dipelajari. Nolong orang kecelakaan itu baik, tapi cara menolongnya itu seperti apa sebagai kita yang gapunya apa-apa dalam proses itu disuruh diskresi disitu ada proses diskresi. Pilihlah yang terbaik dari yang baik.

A : Berkaitan sama program-program sekolah berikutnya, itu bagaimana implementasinya sama pendidikan karakter?

PN : Ya banyak sih menurutku. Kita itu punya yang namanya inisiasi, terus studi ekskursi, terus ada yang namanya itu LKTD, kita yang punya namanya *Live In Sosial*. Sekarang itu ada program baru yang namanya *Live In Toleransi*. Terus nanti itu ada yang namanya *Live In Profesi*. Semua program-program itu sarat akan muatan pendidikan karakter. Ngambil contoh aja, satu kita itu sadar diri bahwa kita itu satu hal kecil yang ada dimuka bumi ini. Kemudian kita menggunakan daya juang kita untuk yang namanya memuliakan ciptaan Tuhan. Contohnya adalah kayu yang tidak berguna ini untuk dijadikan barang bernilai. Nah itu harus diproses apakan. Nah ini tidak semata-mata bukan masalah untuk membuat kerajinan. Tapi membuat barang yang dianggap tidak berguna menjadi berguna. Nah itu kan bagian salah satu pendidikan karakter. Nah terus berikutnya adalah *live in sosial*. *Live in sosial* itu kan gini, manusia itu sejatinya adalah makhluk sosial *homosocius*. Nah *homosocius* di *debritto* itu selalu ditekankan *man for with others*. Nah selain ditekankan itu, ditekankan juga bahwa kita harus memiliki kepekaan sosial *sense of humaning*. *Sense* merasa memiliki mereka bukan keluarga kita karena kita

manusia kita juga merasa memiliki dia sebagai sama-sama ciptaan Tuhan. Nah maka kemudian ada sebuah program yaitu live in sosial. Bagaimana yang disasar itu adalah compassion, conscience bagaimana kita bisa membantu, melihat realita, menghargai yang namanya hidup yang sangat minim tapi kita harus bertahan hidup. Jadi melatih kepekaan sosial. Nah terus yang berikutnya adalah live in toleransi. Pada awalnya itu tahun 2017 an ketika profindo (Profinsial Serikat Jesuit) itu ada beberapa keperihatinan. Salah satunya adalah radikalisme beragama, ketika maraknya terorisme dan semacamnya. Nah kemudian terorisme ini dicitrakan melalui yang namanya media berita, media sosial, dan berita online semacamnya itu kemudian cara pandang masyarakat terhadap golongan-golongan tertentu itu selalu ngecap radikal. Selalu ngecap ini baik itu tidak baik. Nah kita itu, sebelum kita ngecap itu kita pengen tahu kalo orang-orang dengan golongan itu tu kira-kira betul engga semuanya kayak gitu. Terus hidup yang bersahabat itu seperti apa sebagai ciptaan Tuhan antara orang-orang yang berbeda agama. Nah itu adalah praktek-praktek mengenai toleransi, tentang menghargai agama dan lain-lain. Sebagai contoh anak debritto itu pernah kita tempatkan disebuah pondok pesantren namanya Pondok Pesantren Kalijaga yang diasuh oleh Pak Kyai Susilo Eko Pramono itu jadi pak kyai itu justru mensyaratkan orang yang beragama Budha yang nanti akan program live in toleransi disini wajib membawa Tripitaka, yang beragama Kristen wajib membawa Alkitab, yang beragama Hindu mungkin nanti bacaan-bacaan Hindu dan semacamnya. Semuanya harus membawa dan harus membaca kitab suci masing-masing. Nah anak kemudian memahami makna tidak masalah wajibnya yaa tapi kan loh ini tempatnya Muslim kok boleh bawa kayak gitu. Nah anak-anak banyak yang terketuk disitu. Jadi kemudian melihat fenomena oh jadi agama Islam itu tidak seperti yang ada di TV. Banyak yang ada di TV tapi ga diekspos. Itu kan salah satu pendidikan karakter to. Live in nya itu disilang, yang katolik itu bisa dipondok bisa ditempat pemukiman orang hindu orang budhis, nah yang orang muslim itu ditempatkan di seminari.

A : Terkait budaya di debritto berdasarkan informan siswa ada beberapa budaya yang hilang seperti sapa menyapa, nah itu gimana?

PN : Nah memang banyak yang ngomong gitu. Tapi saya secara konkritnya itu memang saya kurang detail tahu. Terus kemarin itu ada 1 forum, jadi anak-anak yang angkatan COVID ini kemudian ada satu forum bertemu sama anak kelas 12 yang sempat offline 1 semester pada saat kelas 10. Nah kemudian dari itu, pembicaraannya adalah kebiasaan di JB lah. Jadi guru-guru pun ada yang negur juga. Jadi itu gacuma guru dengan siswa atau siswa dengan siswa tapi juga ada guru lewat tu yaa kurang lebih ngapain gitu loo. Bukan semata-mata guru pengen dihormati tapi yaa guru itu bukan patung, bukan patung debritto yang diam saja. Kalo disapa guru ki yoo bales ora mung mripat tok seng (tidak hanya matanya saja yang bergerak). Nah itu ada obrolan kayak gitu. Tapi menurut saya itu terlepas dia paham soal situasi didebritto apa tidak kalo hal itu tu adalah hal yang lumrah. Kalo sama orang yang lebih tua itu setidaknya sudah diajari sejak kamu kecil. Artinya itu kan menjadi kebiasaan masyarakat secara umum.

A : Nah pas sekarang ini kan offline, Pak Nova pernah ga negur soal masalah-masalah seperti ini?

PN : Yaa pernah mengingatkanlah. Terus yang kedua itu masalah, saya gatau ini budaya kolese apa engga tapi yaa jelas gini online itu membuat kebiasaan untuk defense. Defensinya itu apa, ketika merasa boring bosan dan semacamnya itu defense dibalik layarnya itu. Yaa saya gatau dalihnya ada yang gangguan sinyal, terus kameranya rusak dan semacamnya. Nah terus kemudian ketika offline kayak gini ada yang siap ada yang tidak. Nah yang tidak itu yang kaget. Kebiasaan-kebiasaan sebelumnya itu belum beranjak atau belum berubah yang terjadi yaa banyak. Kalo saya yaa kamu itu misuh yoo oleh, tapi misuhnya itu kontekstual. Misuh yang kontekstual itu yang seperti apa, yaa kira-kira kalo saya disini kamu misuh itu kamu sopan ra. Jadi berikan pemahaman seperti itu. Kemudian ketika dikelas, terlihat lemes kamu itu salah sekarang masuk sekolah. Kalo mau lemes itu kamu milih online gausah offline. Kok gitu, laa yaa iya, wong kamu ketika online itu seringnya

sinyal rusak, kamera rusak dan yang lain-lain. Kalo sekarang yang rusak itu apa, cara berfikirmu yang belum bener. Maka sekarang ketika kamu offline, perbaiki cara bersikapmu, perbaiki cara berperilakumu lah. Kadang hal-hal kayak gitu tu perlu karena angkatan online itu banyak yang ngomong lah terlalu kurang masuk value nya. Kalo dampak signifikan sekarang jadi anteng, Cuma antenngnya itu paham atau tidaknya itu kan proses yaa. Kalo langsung berubah yaa engga kan namanya pendidikan itu proses.

A : Soal hukuman lah, pandangan Pak Nova mengenai hukuman yang ada di Debritto ini gimana?

PN : Jadi ketika masuk ke debritto itu kan siswa harus menandatangani yang namanya kesepakatan. Orang tua juga yaa. Bahwa proses pendidikan disini tu kayak gini. Maka kemudian masalah hukuman dan yang lain-lain tu gini. Hukuman itu memang ditulis. Tapi proses menuju kesana itu ada yang namanya proses dialog. Jadi kadang anak-anak itu memahami yang namanya pendidikan bebas tu boleh semau aku, ngapain aja itu boleh. Tapi kamu siap ga dengan resiko bebasmu. Itu yang kadang-kadang gasiap. Ketika kemudian ada sanksi itu mereka gasiap. Padahal ketika mereka ngambil pilihan, dia ngomong ini pilihanku kok yang bebas dan yang lain-lain. Artinya pilihan bebas 10 100 itu boleh tapi resiko atas pilihanmu itu tidak bisa kamu elakkan. Tidak semata-mata soal hukuman tapi bagaimana proses menuju kesana dan proses menuju kesana itu ada proses dialog harus dijelaskan dengan orang yang mendidik atau guru itu sendiri. Maka disini itu ketika ada anak salah itu tidak langsung di cut tapi ada proses obrolan dulu yang berkaitan kenapa kamu memilik cara berfikir yang seperti itu. Kemudian kalo ada proses yang misal e silahkan kamu kemana silahkan kamu pergi. Nah Cuma guru-guru itu tidak akan melepaskan gitu lo. Kalo guru-guru melepaskan itu akan jadi dendam. Nah ketika proses hukuman itu sudah ada, guru itu akan menanyai kenapa kamu milih yang seperti ini. Kenapa harus memilih A daripada B kalo yang lebih baik itu A. Itu kan bagian dari pengajaran kedewasaan to.

A : Kalo hukuman yang berat gitu pernah melihat atau memberikan gak pak?

PN : Yaa kalo yang tak lihat itu yaa masih wajar kayak ngepel ngosek WC. Nah kemarin itu ada yang ngepel. Nah ngepel itu apakah hanya membersihkan saja, saya ga melihat itu saja tapi agar kamu itu punya malu yang besar bukan kemaluan haha. Itu seperti apa? Kamu ketika ngepel akan dilihat satu lorong kelas itu maka agar tidak terjadi bukan memalu-malukan tujuannya yaa tapi semata-mata itu membentuk rasa malu agar termotivasi agar tidak berangkat terlambat. Kalo kemarin itu gini, jujur kemarin itu saya mengeluarkan siswa dari kelas. Cuma saya awali dulu ga langsung. Jadi siswa ini tu ngobrol, yaa gapapa ngobrol itu adalah kewajaran. Cuma ngobrolnya itu sudah mengganggu sekitarnya. Nah yang terjadi apa, saya tidak langsung menyuruh keluar. Tapi saya menggunakan pengandaian. (menyebutkan nama siswa) matamu ngantuk, Peter matamu ngantuk silahkan cuci muka dulu biar ga ngantuk. Saya ngecutnya pake cara gitu. Matamu ngantuk, nanti duduk yang diem yaa. Terus mereka ngobrol lagi saya ingatkan Magnus, Peter masih pengen ngobrol, mereka diem. Singkat cerita kemudian ngobrol lagi. Terus Peter, silahkan kamu mau ngapain tapi jangan dikelas yaa terus dia milih keluar. Saya pun minggu ini berencana mau menyelesaikan, saya sama sekali gapunya dendam Cuma kalo dia punya dendam itu harus diselesaikan. Agar dendam itu harus selesai, karena kalo ga selesai kita mau ngasih apa-apa itu ga masuk. Ketika terjadi apa gitu disini yaa kita saling ngobrol. Jadi bagaimana toh cah iki neng pelajaran iki piye. Cah iki ki njaluk dingeneke. Guru juga berusaha untuk mencapai itu meskipun kita tidak harus menghilangkan diri kita sendiri. tetep ono oborlan lah.

A : Pernah ada yang ga terima gak pak?

PN : Nah gini, yang tidak terima itu pernah ada. Angkatan 2 tahun yang lalu kalo gasalah. Itu pernah ada latihan (pembelajaran dikelas). Terus tanya ini latihannya buat apa dan semacamnya. Nah yang namanya proses pembelajaran itu kan alat evaluasi menjelang kamu ujian itu kira-kira kamu siap apa engga dan nilainya ini juga dijadikan untuk nilai harian. Jadi guru tu tidak semata-mata hanya memberikan ngasih tugas dan semcamnya. Guru ada standarnya, ada proses yang akan dicapai. Itu semuanya ada obrolan

tentang itu. Maka ketika orang ini tidak mau dididik dengan cara seperti ini dan sayangnya terjadi juga dipelajaran lain tidak hanya dipelajaran saya. Banyak guru yang sambat seperti itu. Nah sebentar kalo saya tak cek iki ki piye toh wong tuwane toh. Ha ternyata itu pengaruh besar dari background keluarga. Nah makannya kita juga akhirnya gabisa langsung cut disikat gitu gabisa. Tetep diajak ngobrol, meskipun kita juga tidak bisa mengharapkan perubahan itu bisa langsung terjadi saat itu juga. Mungkin terjadinya pas besok ketika dia udah gede dia udah berumah tangga. Setidaknya kan ada proses value disini yang menggerakkan dia besok ketika sudah berkeluarga atau sudah sepuh. Tapi ga DO kok dia.

A : mereka (kelas yang sedang berolahraga) sudah cukup signifikan kan perubahannya semenjak offline?

PN : Iya, nah ini tu termasuk kelas yang pas online banyak diemnya. Tapi pas offline ternyata cerewet semua. Tapi cerewetnya yang bisa diatur yoo. Aku nek takon online ki yoo oalah satu kelas sariawan semua ini. Woo kamu gabisa ngomong lagi sariawan, kemarin mulut sekarang lidah hahaha. Nek tipikalnya mereka ni yaa meneng wae lah kalo online tu.

A : Nah pas kejadian shelter untuk covid itu, sekolah yaa mefasilitasi itu?

PN : Jadi gini pas anak-anak banyak yang kena Covid, kemudian kan sekolah itu kan cari link yaa piye carane nulung bocah-bocah yang masih ada di perantauan. Nah kemudian Pak Catur itu membuat grup whatsapp judul e itu optimis sembuh. Itu isine siswa-siswa yang kena. Terus Pak Catur juga mengumpulkan dokter alumni sebagai tempat konsultasi. Neng aku ngertine Pak Catur sering ngandake (memberitahu) neng briefing. Sekarang ada anak yang positif berapa dan yang sudah sembuh berapa. Dari situ kan gema itu akhirnya nular ke paguyuban bapak ibu anak debritto. Nah kebetulan Bram itu rumahnya gini, orang yang sakit kemudian sembuh itu kan dia ga langsung ke tempat asalnya harus ada tempat transit. Salah satunya tempat transit itu adalah Bram. Jadi orang yang sudah lepas dari shelter itu langsung kerumahnya Bram transit dulu sebelum pulang ke kos nya. Jadi termasuk komunikasi orangtua dengan sekolah itu terbilang lancar. Contohnya

penyediaan shelter sementara sebelum pulang terus paguyuban orangtua itu mengirimnkan susu, bahan makanana, masker dan uang gitu yaa cukup banyak untuk backupin anak-anak debritto yang terkena covid. Jadi sinergi sekolah itu menurut saya itu kita itu debritto itu tidak hanya mendidik siswa-siswa, tapi debritto itu merasakan bahwa pendidikan itu juga perlu dilakukan oleh ibu atau bapak. Contohnya gini konsep pendidikan Jesuit disini kan seperti ini jangan sampe kemudian dimentahkan oleh orangtua dengan cara pendidikan yang lain. Nah maka orangtua itu diajak ikut program beberapa bulan sekali Ignatian Formation for Parent. Jadi wong tuo ne dididik oleh Yesuit agar debritto ngene seng ngen yoo ngene dadi match.

A : Dampak signifikan cara berpikir dan cara bersikap dari pendidikan karakter disini setelah lulus dari debritto itu seperti apa?

PN : Dari cara berpikir dan bersikap, implementasinya kalo dari yang aku lihat kalo melakukan sesuatu hal itu ngati-ati banget. bukan berarti tanpa progress. Konsep itu harus kuat ndhisek lagi iso mlaku. Nah nek konsep belum kuat kita mlaku yaa mentah banget. mlakunya kita hanya riasan-raiasan gitu lah. Nah itu iso tak delok beberapa orang sih meskipun ga lulus juga yoo. Kalo tidak lulus disini tu yang meskipun disini udah muncul. Karakter e leadership e itu ga keliatan pas disini. Tapi saat lepas. Ada yang disini udah keliatan ada yang baru lepas baru keliatan.

INFORMAN 4

Nama : Pak Kartono
Kondisi : Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun
Pelaksanaan Wawancara : 19 Mei 2022

A : Abel (sebagai peneliti)

PK : Pak Kartono (sebagai informan 4)

Hasil Wawancara:

A : Bagaimana awalnya proses komunikasi guru dengan siswa di De Britto?

PK : Yaa, dalam komunikasi sejauh pengalaman saya sebagai guru tentu didasari oleh artinya ada semangat dasar yang saya hidupi begitu masuk di De Britto bahwa murid adalah pribadi-pribadi yang hadir yang harus saya layani. Nah dari semangat dasar itulah akan tampak keluar ketika bertemu soal menyapa, soal berbicara, baik di luar kelas maupun di dalam kelas itu muncul dari semangat dasar yang dihidupi dulu. Maka yang tidak boleh dilupakan sebenarnya spirit komunikator itu apasih. Spirit saya sebagai guru yang berbicara kepada murid itu apa. Maka dari pengalaman saya ketika saya dikelas menyapa murid saya dengan saudara. Saudara-saudara selamat pagi, karena kata saudara itu menunjukkan egaliter sejajar. Selain sebagai pribadi yang dilayani, juga pribadi yang mandiri, sekaligus pribadi yang egaliter. Tentu ada guru-guru lain yang memakai pilihan-pilihan cara yang lain. Tetapi selama ini saya mengatakan memakai saudara-saudara. Itu di forum kelas. Lalu komunikasi tadi saya letakkan dalam situasi yang berkait dengan konteksnya. Di kelas konteksnya resmi, selamat pagi saudara-saudara. Tapi kalo diluar *eh piya kabar e?* Pasti akan beda, dan saya juga tidak pernah mengatakan hai *guys* dikelas kan gamungkin. Tapi kalo diluar hai *guys* gitu. Tetapi kalo didalam kelas saya harus tau gitu. Artinya seorang guru ketika masuk kelas itu sudah ada kerangka pikir murid-murid saya ini sebagai

apasih. Kalo murid-murid saya katakan sebagai anak-anak hanya tak perintah terus, komunikasi saya isinya *imperatif* perintah. Tetapi kalo mereka sebagai pribadi yang sejajar pasti ada unsur memberdayakan, memberi ruang kepada murid sebagai lawan komunikasi tadi, sebagai partner komunikasi nyata dari pilihan-pilihan kata saya dari cara saya menyampaikan. Itu sejauh saya mengalaminya pasti dari dalam lalu akan muncul dan kemunculan tadi disesuaikan dengan konteksnya.

A : Terus ini pak, bagaimana Pak Kartono itu mengungkapkan pikiran dan perasaan Pak Kartono kepada siswa-siswa?

PK : Yaa, ini tentu pilihan cara mengungkapkan perasaan. Perasaan atau saya ulangi yaa, dikelas dengan murid-murid relasi saya adalah relasi mendidik dan relasi persahabatan. Relasi mendidik itu ada unsur saya akan mengembangkan mereka, relasi persahabatan itu adalah menggembirakan mereka. Mengembangkan sekaligus menggembirakan. Lalu proses yang saya lakukan, mengungkapkan perasaan itu bagaimana. Karena tadi berkait dengan pikiran itu mendidik, mendidik itu berkaitan dengan pikiran nalar dan rasional, tapi dalam hal-hal yang berkaitan dengan perasaan itu akan muncul dalam bentuk reward, dalam bentuk punishment. Kerjamu apik yoo, nah itu perasaanku senang. Tapi kalo saya marah itu ketika orang kerja tidak tertib, *ora beres* wah itu tak hajar itu. Artinya perasaan saya muncul apa, jengkel gitu. Tapi jengkel tadi akan selalu saya nalarkan ini tujuannya adalah untuk mengembangkan tadi. Bahwa bekerja dengan gembira tadi, kegembiraan tadi mesti saya sampaikan kepada siswa-siswa saya. Lalu saya dalam banyak hal akan bertanya kepada mereka. Apakah kegembiraan saya mereka rasakan? Apakah kemarahan saya mereka rasakan? *Ojo-ojo aku nesu dee ra keroso nek tak nesoni*, aku gembira mereka juga ga merasa gembira. Nah untuk bisa gembira, untuk bisa perasaan ini saya bawa ke kelas tidak perlu diungkapkan tetapi murid-murid saya merasa biasanya ini berkaitan dengan disposisi batin yang saya bawa dari rumah dari keluarga dari lingkungan kerja. Nah yang banyak kali persentase paling besar itu adalah persentase kegembiraan itu bukan kemarahan. Bagi saya kemarahan itu hanya exess perasaan-perasaan.

Sungguh dikelas itu ungkapan kegembiraan itu menjadi yang utama. Mulainya dari rumah. Apakah kalau di rumah tidak gembira lalu dikelas harus tidak gembira juga? Tidak. Orang bisa mengolah itu kan. Maka segala persoalan yang ada dirumah, oleh kolega itu harus berhenti didepan pintu kelas karena begitu masuk kelas saya harus berbeda. Apakah itu namanya sandiwara? Oh tidak, itu adalah cara mengolah batin mendisposisi batin supaya orang bisa melihat saya tidak mencapuradukan semua hal menjadi orang yang eksplosif, perasaannya *metu kabeh nek nesu yoo nesu tok*, engga saya punya disposisi kok. Itu yang saya rasakan.

A : Terus ini pak, gimana sih pak untuk mengenal lebih dalam untuk mengimplementasikan *cura personalis* di De Britto?

PK : Yang pertama saya mesti tau banyak tentang murid-murid saya. Saya mau tau banyak. Kalo saya diposisikan sebagai wali kelas, tentu saya mesti akan mengenal banyak murid-murid saya. Keluargane seperti apa, data pribadi seperti apa atau persoalan apa saya lebih banyak. Tetapi kalau tidak dalam posisi sebagai wali kelas itu saya mau tau banyak itu ketika di kelas. Contoh sederhana hari ini misalnya, saya membagikan kertas kerja tidak lalu saya berikan kepada mereka bagi *dewe* gitu, engga. Panggil satu-satu, ketika sudah pegang tidak mengucapkan terimakasih yoo apa? Terimakasih pak, itu ngajari satu-satu terimakasih. Apalagi kalau sekarang belum pernah bertemu, tapi kalo bertemu gini *cura personalis* harus kuat sekali. Gimana berterimakasih ketika diberi, bagaimana menyapa ketika ketemu, itu bagi saya salah satu bentuk *cura personalis*. Nah sebelum sampai pada sapaan tadi saya masih mengenali murid-murid. Nah sekarang saya bisa dibantu oleh media sosial, oleh berbagai karya berita dan macem-macem ketika oh ini siapa ini siapa. Ini bapaknya siapa, ibunya siapa, dia darimana itu kadang lalu ketemu. Maka *cura personalis* itu dari hal-hal yang sederhana mengenali murid secara utuh, lalu kalo sudah mengenal itu apa yang saya lakukan? Semua proses yang ada dikelas itu akan dibawa kearah kebaikan. Kebaikan apa? Kebaikan pertumbuhan siswa yang baik. Nah kalo ada siswa memiliki bekal seperti konteks keluarga, konteks situasinya seperti ini dan saya tau tentu akan beda

perlakuan saya yang satu lagi. Masing-masing memiliki perbedaan, dari perbedaan tadi harus saya dorong semuanya bantu mendorong untuk satu tujuan. Nah *cura personalis* itu memang harus mulai mengenal *iki muridku iki sopo toh?* Ternyata semakin bertambah umur ga mudah mas hahaha. Itu ga mudah mas. Nah sekarang angkatan yang masih menyukai facebook instagram aku *iseh iso mengenali*. Tapi kalo yang tidak *iki sopo yoo?* Tapi aku *reti* itu muridku. Karena *gayane, pecicilane*. Pagi Pak Kartono, pagi. Aku sambil *ngeling-eling iki sopo yoo hajigurrr*. Tapi kalo yang sering ketemu yaa Abel oh yaa *seh kelingan*. Kalo kelas-kelas perwalian *mesti kelingan*. Apalagi yang dikelas-kelas perwalian itu aku *kelingan*. Tapi yang tidak saya mesti harus mengulas pikiran saya, tetapi itulah niat baik saya untuk tau siapakah murid-murid saya, siapakah dia. *Cura personalis* itu *care satu-persatu*. Bahkan ketika ada murid yang *iki ki kok neng kelas*, eh yang pertama tadi mengenali yang kedua peka dikelas mas. Peka dikelas itu menjadi bentuk *cura personalis* juga. *Iki kok mesti lungguh neng mburi ngopo ya*. Ketika dia saya beri kerja kok mesti *tingak-tinguk, mas pindah neng ngarep*. Pindah kedepan itu bukan untuk mempermalukan, tetapi saya ingin melihat *iki cah iki piye ben iso mandiri* tanpa lalu tergantung tanpa temannya. Lalu saya kenali dia, anak ini perlu didorong, lebih mandiri lebih percaya diri. Jadi orang yang duduk dipaling belakang itu bisa jadi dia bukan karena dia mau curang, mau nakal, mau jahat, engga. Tapi jangan-jangan tidak percaya diri. Jangan-jangan minder *neng ngarep*. Ayo mas *neng ngarep* duduk, mas sini-sini duduk depan lalu dia akan serius meskipun *kepekso*. Tapi dari situ lah saya mendorong, memberi ruang kepada dia untuk lebih percaya diri. Yang ketiga *cura personalis* itu selalu berangkat dari cara berpikir guru yang positif. Saya bertemu dengan anda, saya selalu berpikir positif. Saya dikelas panggilnya Abel. Tapi begitu anda sudah keluar dari De Britto saya panggilnya mas. *Yowes neng nggon* komunikasi saya tidak tahu yang saya jumpai ini sekarang sudah jadi apa dalam posisi apa masing-masing punya kehormatan yaa. Tetep harus saya hargai tanpa harus membuat kaku loo yaa. Tetep bagian dari *cura personalis* saya dalam menghargai murid-murid saya,

karena *gojekan e wis bedo to*. Mereka sudah punya irisan pergaulan, *circle* yang berbeda yang membuat mereka bertumbuh lalu punya pembandingan.

A : Nah yang berikutnya berkaitan dengan program. Soal inisiasi, bagaimana sekolah menggunakan masa inisiasi untuk penanaman nilai-nilai dasar di De Britto?

PK : Satu semangat dasar inisiasi itu menjadi pintu masuk untuk begini seseorang yang tertarik masuk De Britto lalu ingin dididik di De Britto lalu diterima tentu disebaliknya De Britto punya apa yang ditawarkan untuk mereka. Nah tawaran-tawaran De Britto untuk para siswa dan sekarang *plus* dengan orangtua supaya kompak itu adalah dimulai sejak hari pertama masuk harus disampaikan nilai-nilai di De Britto itu apa saja seperti semangat egaliter, kebebasan, kemandirian itu sudah dari awal disampaikan. Sebenarnya tidak ada sesuatu yang baru di De Britto. Tetapi pemahaman pihak, banyak pihak yang baru masuk di De Britto sangat mungkin tidak cocok. Wah gondrong, keluhan orangtua itu anakku *mbiyen raiso misuh saiki dadi iso misuh*. *Pisuhan* itu bagi keluarga tertentu *apik, ono sing ora apik, ono sing biasa* nah itu kan harus dipahami juga. Nah lalu lewat inisiasi inilah dikenalkan dinamika kehidupan di De Britto. Para murid De Britto juga diberitahu bahwa ciri De Britto *udu misuh e udu gondrong e* tapi nilai-nilai ini bahwa akhirnya anda gondrong ini ada pilihan-pilihan anda. Nah inisiasi diberikan disampaikan untuk, inisiasi tidak seperti yang dilakukan atau saya membandingkan saya mengalami juga kan di SMA dan sekolah-sekolah negeri dan sebagainya itu kan lebih banyak informatif. Informatif itu informasi tentang sekolah itu, kegiatannya apa, sifatnya informatif. Tetapi De Britto mengemas inisiasi ini selain informatif yaa formatif. Formatif itu pembentukan maka nilai-nilai kemandirian, nilai-nilai kerja keras itu sudah di introduksi sejak masuk hari pertama dan itulah saatnya inisiasi. Jadi kalo mau ngomong mengatakan membentuk yaa membentuk dan itu kalo diletakan dalam bingkai komunikasi disana ada terjadi De Britto menyampaikan sebuah konten sebuah isi, materi sementara ini siswa dan orangtuanya menerimanya. Lalu dari keduanya akan terjadi interaksi dan

interaksi itu interaksi yang mengembangkan. Menerima dan mengembangkan. Jadi inisiasi tidak pertama-tama informatif tetapi formatif itu tadi. Bukan hanya kepala tapi hati dan pribadi itu. Itu yang dirasakan. Maka kalo melihat kok aneh-aneh kegiatannya. Mungkin pertama-tama lihatnya aneh-aneh ternyata oh itu dulu untuk aku yaa untuk ketelitian. Oh untuk mengajari orang mandiri, oh diberikan waktu sekian untuk mandi diberi waktu sekian untuk menginap dan sebagainya itu tujuannya apa to? Lalu akan tau. Nah untuk sampai tau seperti itu sekolah membantu para siswa dengan refleksi. Nah refleksi ini bentuk komunikasi kan. Siswa yang bersangkutan menerimanya bagaimana. Saya tidak tahu anda paham atau tidak, menerima atau tidak itu dari catatan refleksi. Oh sampai dia ngerti ternyata. Dia paham ini. Nah dalam inisiasi ada satu bagian yang namanya refleksi dan refleksi itu namanya komunikasi balik dari peserta kepada sekolah.

A : Masih ada examen pak?

PK : Masih terus jam, sehabis sesi 5 examen. Maka examen sekarang kan sekitar 10 menitan untuk level siswa. Kalau saya dikelas terakhir jam terakhir kemarin pasti 5 menit minimal. Memutar kembali pengalaman hari ini dari bangun sampai saat ini, kemudian 5 menit berikutnya menuliskan di jurnalnya. Nah itu akan tau sampai atau tidak. Semua itu tergantung dari guru yang mendampingi, tapi kalau dikelas saya gamungkin ada yang tidur. Yak gunakan 5 menit ini untuk duduk, manfaatkan sungguh waktu ini untuk hening. Bagi yang tidur anda salah tempat, tempat anda bukan disini dilain tempat maka yuk gunakan sebaik mungkin. Namanya saja pembiasaan, pembiasaan yoo jatuh bangun ada yang tidak sempurna lalu guru mungkin juga tidak merata. Kemudian guru yang lain itu sabar juga kan mas.

A : Berkaitan dengan program lagi, program apa saja yang dirancang dan bagaimana mengimplementasikannya dengan pendidikan karakter yang ada di De Britto?

PK : Tentu merancang kegiatan-kegiatan yang ada di De Britto, dasarnya demikian kalau saya memakai bahasa saya. Anak yang masuk De Britto itu harus menjadi anak yang pintar dan menjadi anak yang baik. Pintar itu

berkaitan dengan kognitifnya, baik itu berkait dengan seluruh pribadi yang lain. Nah yang pintar ini berkait dengan materi-materi di kelas, sementara yang baik ini seluruh kegiatan yang non pelajaran. Mulai dari inisiasi, lalu setelah itu akan kelihatan kelas 10, 11 dan 12. Itu adalah level yang berbeda. Kelas 10 selama 1 tahun pertama itu inisiasi sebenarnya bukan hanya seminggu pertama. Lalu kelas 11 itu sosialisasi. Kelas 12 itu levelnya internalisasi. Nah dari kelas 10 itu mengenal semua kehidupan De Britto maupun juga kalo dari luar kota yaa kehidupan Jogja maka kegiatan setelah inisiasi apa, ada ekskursi, ada latihan tingkat dasar, lalu ada FOP (Forum Olah Pikir) nah itulah pembentukan dari karakter untuk menginisiasi memperkenalkan bahwa hakikat hidup seperti ini, hidup bersama seperti ini, orang bekerja keras seperti ini, nilai-nilai De Britto seperti ini. Sosialisasi itu di kelas 11 maka kegiatan-kegiatannya Live In Sosial menyadari bahwa ada sesama diluar kita. Anda live in dimana, live in toleransi dimana di pesantren mana lalu anda latihan tingkat lanjut ada disitu juga. Makannya sosialisasi ditengah ini mengenal seluruh dunia diluarnya bahkan dengan segala kenakalannya. Maka kelas 11 itu *ndugal-ndugal e De Britto yoo neng kelas 2 kui* karena apa, karena kelas 10 masih awal mengenal inisiasi kelas 12 siap-siap ujian nah *nekad-nekad e edan-edan e neng kelas 11 ini*. Nah sementara kelas 11 yaa itu tadi sosialisasi. Siapa yang menjadi motonya misalnya grup-grup JB mania basket yaa dikelas 11 ini karena kelas 12 *wis* mikir itu. Nah lalu kelas 12 menunjukkan karakternya internalisasi mulai dari retreat, orientasi profesi, lalu persiapan ujian itu dalam rangka menyiapkan kesana. Itu mengajari jadi lebih baik, dari kelas 10 apa, kelas 11 apa dan kelas 12 apa itu berjenjang.

A : Kalo untuk siswa yang veteran prosesnya seperti apa pak?

PK : Nah kalo siswa veteran disadari bahwa situasi veteran itu tentu masuk dalam situasi begini, bukan mereka bodoh bukan mereka tidak tau tapi kami selalu berpikiran positif mereka perlu belajar lebih banyak waktunya. Jadi kalo yang satu bisa memahami materi sekali pertemuan, dia butuhnya dua pertemuan tiga pertemuan. Termasuk juga menginternalisasi diri, yang namanya disiplin

belajar mengapa tidak naik kelas? Bisa jadi disiplin belajar, bisa jadi manajemen waktu. Nah seharusnya teman-teman yang sudah jalan dia belum jalan. Apakah ada? Tetapi dalam situasi yang general situasi yang umum, selalu akan dilihat dari porsi waktu yang semestinya. Kalo dia tidak bisa mencapainya, maka dia butuh waktu untuk menambah itu. Lalu yang veteran akan ditambah lagi meskipun dikelas 10 dia menjadi veteran apakah dia akan mengulangi inisiasi? Oh belum inisiasi yaa inisiasi lagi. Tetapi dasar-dasar belajar dikelas 10 harus dia ulang, dasar-dasar dikelas 11 juga harus diulang. Jadi yang veteran tetap mengulang dalam arti pembentukan karakternya, tetapi kasusnya bisa beda konteksnya bisa beda. Diberi kasus-kasus yang beda meskipun berkaitan dengan manajemen waktu. Makannya kan untuk sampai kesadaran manajemen waktu diajak sampai ke LP (Lembaga Permasyarakatan) lalu ke Polda, lalu dihadirkan teman-teman yang berhasil maupun tidak berhasil, lalu *sharing* biar punya bayangan. Lalu saya menyadari teman yang lain bisa menyadarinya dikelas dia harus dibantu untuk hal-hal yang lain.

A : Nah kalo kurikulum di De Britto itu dirancangannya seperti apa yaa pak?

PK : Kurikulumnya berdasarkan ASJI (Asosiasi Serikat Jesuit Indonesia). Nah kalo di De Britto sejak dulu adalah pertama-tama yang standar adalah kurikulum nasional. Jadi apa yang diberikan oleh negara ini itulah yang dipahami. Itulah yang diikuti, karena De Britto mengajari ini didik anak-anak bangsa supaya mereka keluar dari De Britto bisa masuk lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh negara. Ada yang mengatakan, yang penting itu bukan ijazahnya. Loh *piye toh* anda tidak perlu mengikuti ini-ini, nanti kalo ga dapat ijazah terus *piye*? Sekolah-sekolah itu kan belum boleh mengeluarkan ijazah kan, maka itu harus diikuti pertama-tama mengikuti standar nasional itu. Mengapa De Britto harus seragam abu-abu putih hari Senin? Itu syarat minimal yang harus diikuti, kalo kita tidak mengikuti *ngko* kelulusannya tidak diakui sebagai lulusan Indonesia. Tidak dapat ijazah yang dapat diakui oleh negara. Maka dalam persyaratan standar pendidikan, sekurang-kurangnya untuk akreditasi dalam satu minggu itu ada 1 hari

memakai seragam nasional abu-abu putih kan. Makannya abu-abu putih itu dikenakan Cuma sehari tok mas. Tetapi sekolah lain ada yang krem-krem, ada yang pakai batik lalu bawahnya kotak-kotak macem-macem itukan. Tapi De Britto engga, *Yowis* Senin abu-abu putih, Selasa *tekan* Jumat atau Sabtu yaa bebas itu. Karena yang digariskan oleh negara kita ikuti kita taati kita *respect* yasudah ikuti. Tanpa harus mengurangi kebebasan murid-murid. Kalo masih ada orang-orang (menganalogikan sesuatu), *lah iki penting* dibelakangnya itu itu. Lalu setelah standar itu ada yang namanya *plus* kita memberikan sisi lainnya. Ada Spiritualitas Ignatian itu macam-macam itu kan tambahan. Nah lalu kurikulumnya yang lebih kuat lagi bukan kurikulum pembelajaran, kita memperkuatnya di ekstrakurikuler lalu ada di pengembangan-pengembangan karakter tadi. Itulah yang disebut kurikulum-kurikulum plus versi ASJI dan De Britto sebagai bagian dari ASJI tentu mengacu kesana juga tapi jangan lupa mengacu ke negara juga. Kurikulum negara itu orang menyebutnya ini minimal yang harus diterima oleh anak-anak. Nah kalo yang minimal aja ga diterima lalu mau yang seperti apa. Yang paling minim yang paling sederhana harus di akomodasi. Jadi jangan sampai kita ini-ini tapi sementara yang standar tidak. Maka ikut kurikulum 13 yaa berubah yaa kita harus mengikuti dinamika itu supaya murid-murid tidak tertinggal ketika nanti bertempur masuk universitas entah negeri ataupun swasta dia bisa kan menyiapkan itu. Kayak live in sosial live in profesi toleransi itu bagian dari kurikulum *seabrek* itu.

A : Nah kalo pandangan Pak Kartono tentang hukuman dan bagaimana menyikapinya?

PK : Yaa, setiap tindakan guru dikelas selesai saat itu. Tidak boleh menjadi kemana-mana. Apapun yang saya lakukan kepada itu aku *lali kabeh* gitu. Tapi bahwa saya tau adalah ketemu dengan pribadi seperti *njenengan* sudah menjadi bertumbuh sekarang sudah menjadi istilahnya *circle* yang berbeda lagi. Itu lah yang bertumbuh, tapi *mbiyen aku mbiyen ngopo yo? Misuh i sopo yoo? Misal e nek aku ono salah yoo* maaf aja padahal aku *wis lali*. Saat itu jelas memang setiap guru punya cara sendiri-sendiri untuk menyadarkan

sampai pada kesadaran. Kesadaran bahwa *iki ora apik, iki salah*, ini benar. Nah untuk sampai kepada kesadaran-kesadaran itu guru diberi banyak pilihan atau punya pilihan-pilihan tertentu *to*. Mungkin guru lain suruh *push up* atau *disetrap* bisa macem-macem. Tetapi kalo saya *metu sek* misalnya atau bisa diulangi lagi sampai 100 kali bisa juga. Nah hukuman itu sebenarnya kalo orang-orang dari kacamata sekarang lalu menjadi melebar kemana-mana urusan komnas, urusan komisi perlindungan anak. Tetapi bagi saya di dalam kelas yang namanya hukuman itu integral itu menyatu dengan proses pendidikan. Hukuman dan pujian, *reward* dan *punishment* itu menyatu maka tidak bisa dipisahkan. Yang kedua, hukuman mestinya tidak boleh berhenti pada eksekusi tetapi harus sampai refleksi. Kalo berhenti sampai eksekusi, ini akan menimbulkan dendam dan unsur mendidiknya bisa jadi tidak (kurang jelas). *Eneng e mung dendam, ditoke* atau *tak pisuhi* atau *bijimu tak nol isine* dendam. Guru dikelas itu memberikan garansi terus menerus *to*. Dikelas kemarin kenapa saya beri begitu? Karena ini pak ini pak, engga ini lo supaya kamu ini-ini, tau gak maksudnya? Oh iya ya pak, iya ya pak. Guru harus menggaransi itu. Maka saya selalu memberi perbandingan dalam hal ini kalo guru itu bukan seperti polisi lalu lintas mas. Polisi lalu lintas itu kan kalo salah harus ditilang. Iya *to* diberi surat tilang lalu selesai. Perkara dia misuh-misuh dia dendam misuh-misuh *ora urusan pokoke sesuk neng nggon* pengadilan didenda dan sebagainya. Tapi guru kan tidak, guru itu ketika mengeksekusi siswa, menjumpai sesuatu hal yang tidak sampai, disebut saja pelanggaran atau sesuatu yang tidak pas terhadap proses pendidikan maka dia akan menemani, mengeksekusi sampai orang itu tau bahwa ini iya salah. Sepanjang saya 30 tahun mengajar disini, saya belum pernah ada siswa yang dendam. Hanya ada 1 yang sampai sekarang di generasi itu *ngenengke* aku dan tidak mau bicara dengan saya. Lalu saya pikir *opo yoo salahku*. Ini dipanasi oleh siapa, dipahami oleh siapa sehingga dia jadi sangat dendam dengan saya lalu yasudah lalu saya berpikir yang jelas didalam pikiran saya, saya tidak ada apapun dengan anak ini kalo dia dendam biarlah itu bagian dari pengolahan dari pribadi dia. Bagi saya selesai kok. Tapi murid saya yang bahkan tak

pisuhi neng kelas tak seneni yoo raono sing dendam ki. Bahkan dulu kalo model-model *daring* pertemuan tatap muka, lulusan-lulusan De Britto *ngundang* pembicara Pak Kartono, *lah dosenmu to*, enggak Pak Kartono aja. Maka sekali lagi ketika memberikan hukuman harus disertai dengan refleksi juga. Pernah dalam suatu kesempatan ada murid itu telatan mas. Aku jadi sub pamong (bagian kesiswaan), sub pamong yang awam itu saya (sebelumnya adalah pastor atau frater). Nah ada murid yang telat, oke masuk *sek*. Lalu 10 menit berikutnya besoknya kok telat 10 menit. *Yowis mas nyapu* sejam. Besoknya 15 menit terus 30 menit. Lalu tiap kali salah tak hukum. Saya sampaikan dihari ketiga atau keempat. Mas kamu bisa gak bangun 10 menit aja lebih awal supaya kamu tidak telat, seandainya bangun lebih awal kan ga telat. Apa jawabannya? Pak, saya itu mau bangun jam setengah dua jam dua dinihari pun saya bisa telat *lho* pak. Kenapa? Ha rumah saya itu di Samas sana pak, lalu itu ada jalan besar jadi kalo ini jalan besar, lalu saya itu masih masuk ke dalam itu lo pak didaerah pantai itu. Nah saya dari rumah ini naik sepeda ke jalan besar, lalu sepeda saya titipkan disana lalu saya naik bis Kopata yang dari Samas itu lalu sampai di Pojok Benteng itu pak lalu sampai di UIN. Dari Pojok Benteng saya ganti bis Kobutri yang turun di UIN. Lalu di UIN saya lari ke sekolah pak. Nah kalo model sekarang itu bis-bis pada *ngetem* (menunggu penumpang) yaa saya gabisa kuasa apa dengan itu. Kalo bisnya *ngetem* atau bisnya lagi pada pemogokan-pemogokan sopir itu ya saya gabisa apa-apa pak jadi kalo Pak Kartono memberi hukum saya terima. Tetapi Pak Kartono meminta saya bangun jam 10 menit lebih awal, saya bangun jam dua pun saya bisa telat pak. *Bayangno* sebagai guru orang salah dihukum salah dihukum, bahwa dia baru ngomong di hari ketiga lalu situasinya seperti itu apa yang terjadi coba? Yaa saya berpikir saya menjadi guru paling bodoh kenapa tidak saya tanya dari awal. Nah ini yang disebut *cura personalis* tadi itu lo. Ketika tidak mengenali secara utuh, yaa hantam kalo salah yaa salah. Tapi ketika konteknya seperti itu, beda to orang yang telat karena begadang nonton *bal*. Nah itu diajar itu. Ini bukan karena kesalahan dia, karena memang kekuasaan diluar dia yang ga kuasa to dengan kendaraan. Kan saya ga

mungkin suruh kembali sekolah disana orang itu baru kelas satu kelas sepuluh kok. Kan ga mungkin. Karena itulah De Britto secara moral harus menyelamatkan jiwa-jiwa seperti ini karena sudah berani menerima maka harus diselamatkan harus dibantu. Terus saya tanyakan kepada guru-guru, ada yang bisa bantu gak? Guru-guru juga pada bilang *iki kok telatan to pak?* Oke, sekarang saya beritahu situasinya seperti ini, tapi kalo gatau persis jangan komentar dulu yaa saya beritahu oh seperti itu. Coba pak saya carikan kos-kosan disini. Karena dia disuruh kos, *raduwe duit yoan*. Dia tidak kos supaya ketika pulang bisa makan dengan orangtua dirumah. Pinggiran Samas itu. Lalu saya sampaikan ke teman-teman guru yang lain lalu ada yang mencarinya itu, lalu ada yang mengatakan ini ada teman baik yang punya kamar kosong satu bisa ditempati. Tugasnya hanya satu biar tidak dirumah saja supaya dia merasa berkontribusi pada keluarga itu, yaa *ngeterke anak e sing cilik* itu ke sekolah SD *goncengke* gitu. Dia selamat, *ora telat meneh* tanpa harus menggoncangkan ekonomi macam-macam karena keluarganya kurang mampu. Sekian tahun kemudian dia berkabar ada di Jepang lalu saya (kurang jelas tetapi menunjukkan perasaan haru). Yang dipikir guru itu *akeh banget* dalam situasi itu. Murid-murid dikelas itu ada 30 yaa yang saya hadapi 30 persoalan mas dan mereka harus bertumbuh dengan pribadi 30 macam juga. Maka kalau hukuman pun juga mesti harus diajak untuk membantu. Ini hukuman bukan untuk menyiksa, bukan untuk menindas tapi ada sesuatu yang ketika tadi tak suruh nyapu *raoleh melbu* yaa kesadaran itu muncul. (Menjelaskan siswa yang telatan tadi) Ya coba pak saya akan coba. Akhirnya dapat Kobutri yang pertama langsung dia bisa, makannya dia jam pertama *tak goleki neng kelas*. Kamu ga terlambat? Iya pak, tadi saya bangun lebih awal dan memang ada Kobutri pertama lalu dari UIN saya lari kesini pak. Hebat ini. *Sesuk e telat meneh yowis rapopo hahaha*. Jadi hukuman itu mesti harus mengembangkan, bukan untuk menyiksa dan harus dijauhkan dari dendam. Maka saya berani mengatakan kalo murid-murid tak hukum itu kamu terima ga? Kamu marah? Kamu kecewa? Protes dengan ini? Engga pak, kalo kecewa yok marahnya dimana? Mau protes? Atau mau marah? Jangan

pernah main pengecut lalu membuat laporan kemana-mana wah tak ajar kamu. Tapi ketika memang dia salah bener lalu saya eksekusi, saya tanya kalo kamu tidak terima saya ikuti. Enggak pak, saya yang salah. Bagi saya hal positif dari anak De Britto adalah *gentle*. Kalo salah yaa ngakuin salah. Kalo protes soal nilai yang didapat yaa itu masih wajar lah. Pernah kok suatu saat orangtuanya pejabat penting di Jogja lalu ketika saya datang anaknya melakukan sesuatu, orangtuanya pernah mengatakan maaf pak saya ini sibuk sekali waktu saya mepet ini. Pak saya itu merhatikan putera bapak e ini bukan anak biologis saya malah bapak gapunya waktu. Oh iya pak saya datang pak. Lalu saya sampaikan tujuannya apa, ini lo pak situasinya seperti ini supaya situasinya cocok anak bapak disituasi sekolah bisa jadi lo pak disekolah itu menjadi anak yang manis dirumah itu ngelawan bapak ibu e. Disekolah ngelawan terus *karo gurune neng ngomah dadi anak* yang manis. *Neng sekolahan ngerokok neng ngomah ra ngerokok. Neng ngomah merokok neng sekolah ngerokok.* Nah situasi begini pak, Pak Kartono saya ikut apapun yang mau diputuskan Pak Kartono dan dah selesai. Lalu kalo begitu terimakasih pak karena kalo orangtua dengan guru itu tidak sejalan sepaham ini akan jadi protes.

A : Sejauh mana sih pak interaksi guru dengan siswa yang berkaitan dengan egaliter?

PK : Yaa egaliter itukan kesetaraan itu kan. Nah yang disebut kesetaraan ini adalah menghadirkan lawan bicara dalam hal ini guru menghadirkan siswa sebagai pribadi yang otonom juga pribadi yang terhormat juga ada dalam posisi anak-anak disekolah menengah itu bukan lagi anak kecil tapi belum juga dewasa tapi mereka tetep dalam posisi yang bisa kita ajak sebagai pribadi yang sejajar bisa berpikir. Maka guru-guru yang muda itu bisa sangat dekat karena kedekatan umur. Tapi ketika guru yang sudah lebih senior bukan berarti dia kehilangan egaliter engga. Dia tetep bisa menghadirkan keakraban kegembiraan dikelas maka egaliter itu selalu tidak memandang pihak disana sebagai lebih rendah lalu tidak bermutu lalu lebih *inferior*. Mereka tetaplah sebagai pribadi yang sejajar. Mulai dari menyapa, memperlakukan lalu juga

yaa menghadirkan mereka bukan sebagai pribadi yang ga tau tapi mereka tau dengan dunia-duniannya. Maka ada kan namanya makrab itu kan sebenarnya kembangan dari egaliter gitu dengan wali kelasnya. BK itu terbuka juga orang konsultasi. Egaliter diciptakan disitu. Guru-guru lain juga bahwa menghadirkan pribadi murid itu sesuatu yang dihargai gitu dan itu mulainya dari *mindset* kerangka pikir dan *mindset* ini dibentuk oleh Spiritualitas De Britto dengan semangat-semangatnya.

A : Terbentuk secara sendiri itu berarti pak?

PK : *By* desain, desainnya apa? Visi misi De Britto jelaskan agar membentuk pribadi siswa yang *competence, conscience, compassion* itu semua akan dibentuk. Nah untuk sampai pada semangat visi misi De Britto tadi sebelum sampai ke murid harus ke guru dulu. Guru dan karyawan harus menghayati itu dulu. Maka profil guru De Britto yang salah satunya adalah *role model* sebagai teladan. Saya tidak bisa meminta kepada anda untuk rajin belajar ketika saya menjadi guru tidak rajin belajar. Saya gabisa meminta anda pribadi disiplin ketika saya datang ke kelas telat-telat waktunya. Maka saya harus menjadi model dulu dan itu berangkat dari semangat dasar De Britto gitu.

A : Kalo ini pak, bagaimana egaliter itu berkaitan dengan pendidikan bebas di De Britto?

PK : Yes, itu saling berkait semua. Ya bebas itu tadi lebih tepat kalau sekarang kata bebas itu pendidikan menuju pribadi mandiri. Maka dia mau proaktif, memutuskan, memilih dengan pilihan-pilihan hidupnya dengan pilihan-pilihan tindakannya nah itulah pribadi yang bebas. Maka bukan bebas yang semau-maunya kan yang selalu dipahami, tapi lebih bebas untuk apa. Bukan bebas dari, bebas dari tekanan tapi bebas untuk mengerti orang lain bebas untuk membantu sesama, bebas untuk memperhatikan kiri kanannya. Bebas untuk artinya kebebasan itu tidak muncul ketika semangat egaliter tidak ada. Karena menganggap oh orang lain lebih pintar lebih tinggi lebih rendah. Menurut saya saling berkait, kebebasan di De Britto, semangat kebebasan, pendidikan bebas, pendidikan mandiri itu punya *impact* yang sangat luas dan

itu konkritnya dalam bentuk komunikasi ketika menyapa, ketika berinteraksi nah itu muncul disitu.

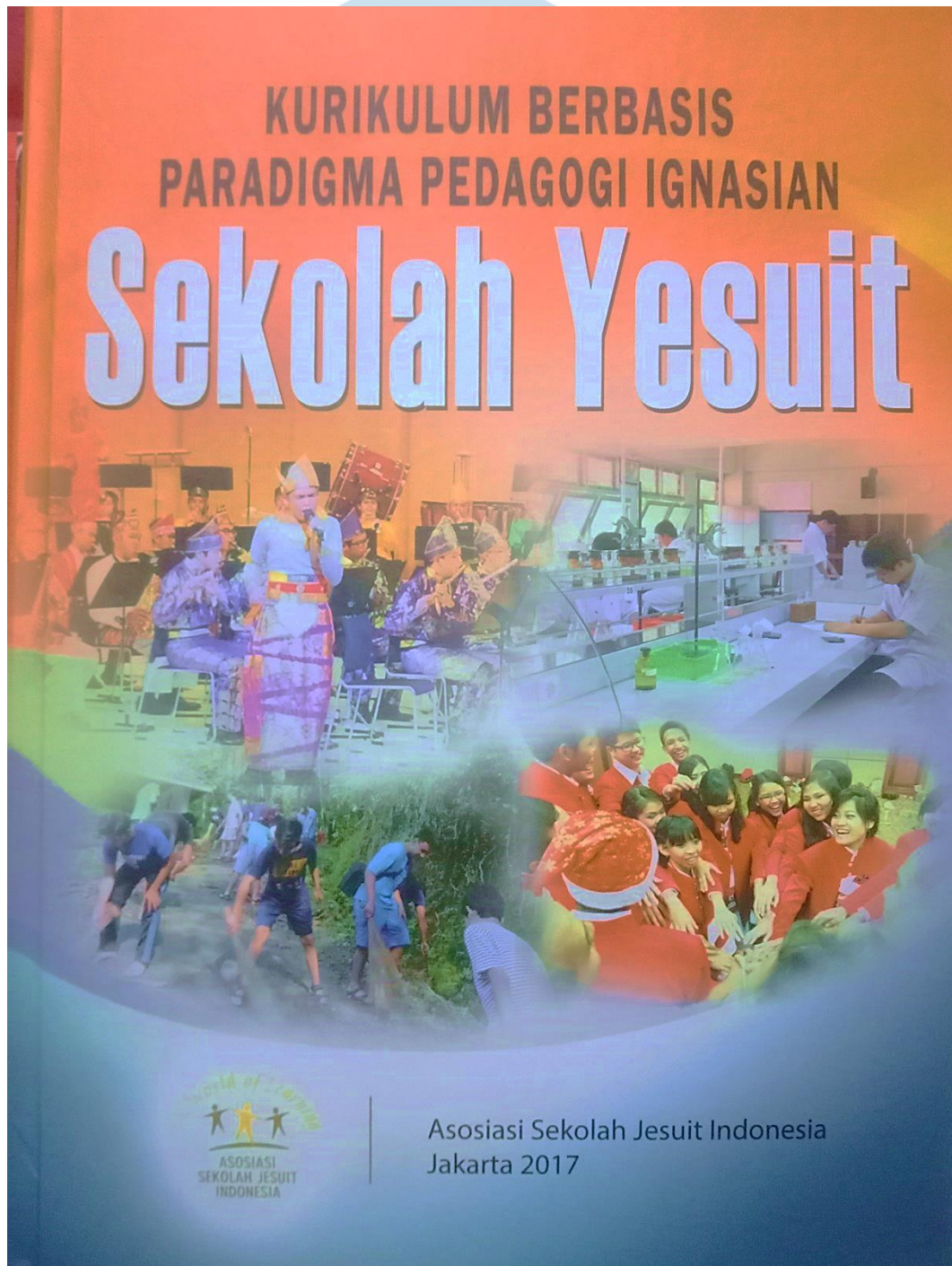
A : Masih banyak pak yang salah mengartikan pendidikan bebas?

PK : Kalo menyalah saya tidak memakai istilah menyalahartikan tetapi setiap orang memiliki kapasitas yang beda-beda untuk sampai disitu. Bahwa ada yang tidak pas yaa itu memang itu artinya yaa remedial dia harus mengulangi terus bahkan ketika sampai menjadi veteran itu berarti dia harus mengulang untuk lebih dalam lagi. Dalam hal memahami semangat dari De Britto ini. Jangankan yang masih disini, yang sudah lulus pun juga masih salah arti kok. Kayak datang ke De Britto pake sandal jepit, kan bebas to *iki ki piye toh?* Kebebasan itu juga ada batasannya juga kan. Kebebasan kita itu dibatasi oleh kebebasan orang lain. Maka menghayati itu tidak pernah berhenti, maka kalau disebut salah arti mungkin belum sampai atau butuh waktu lebih panjang untuk menghayati.

Lampiran 3

Studi Dokumen

Studi dokumen pada “Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian Sekolah Yesuit” :



Kurikulum dalam konteks pendidikan Yesuit merangkum semua segi yang disampaikan baik oleh pemerintah maupun para pakar kurikulum. *Pertama*, kurikulum sebagai dokumen tertulis (*written curriculum*) dan kurikulum pembelajaran (*learned and taught curriculum*) sebagaimana tercantum dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Kedua*, kurikulum mencakup pula *the hidden curriculum* yakni kurikulum yang berupa kegiatan-kegiatan yang secara implisit mengarah kepada upaya penanaman nilai-nilai. *Ketiga*, *null curriculum* yakni kurikulum yang menyangkut hal-hal yang tak dapat begitu saja diajarkan secara eksplisit seperti *prejudice* dan hal-hal yang menyangkut SARA. *Keempat*, *extracurriculum* yang mengakomodasi hal-hal yang tak tertampung di dalam program intrakurikulum seperti kegiatan seni budaya dan olah raga yang sangat penting dalam rangka pendidikan humaniora.

A. Paradigma Pedagogi Ignasian

Paradigma (Yunani: *paradeigma*) adalah model utama, pola dasar pemikiran. Seringkali paradigma merupakan sifat yang paling khas atau dasar dari sebuah teori atau cabang ilmu. Istilah *pedagogi* mengacu pada konsep pendidikan Yunani yang disebut *paideia*. Mula-mula *paideia* hanya berarti “pelatihan atau pendidikan bagi anak” (*paides*) tetapi kemudian artinya diperluas pada “pendidikan pada umumnya”, khususnya pendidikan kaum dewasa. Dengan demikian “*paideia*” atau pendidikan berlaku sepanjang hayat. Selain itu, pendidikan dalam kebudayaan Yunani mengandung arti “pembentukan” atau pembangunan manusia menurut suatu cita-cita. Konsep ini diambil alih oleh orang Romawi yang berpandangan bahwa jalan yang dianggap paling tepat untuk membangun manusia itu ialah melalui suatu model pendidikan yang disebut humanitas yang ekuivalen dengan *paideia*.⁷¹

Pedagogi lebih dari sekadar transfer informasi ilmu pengetahuan. Pedagogi adalah cara mendampingi dan membantu pembelajar tumbuh dan berkembang dengan didasarkan pada pandangan hidup dan visi tentang pribadi manusia ideal. Dalam pedagogi terkandung muatan cita-cita yang ingin dicapai sekaligus kriteria untuk memilih sarana yang digunakan dalam proses pendidikan. **Pedagogi:** (1) cara pengajar mendampingi para siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya. (2) Pedagogo: seni dan ilmu mengajar. (3) Pedagogi: tidak hanya metode belaka tetapi juga meliputi pandangan hidup dan visi mengenai idealnya pribadi terpelajar arah semua aspek tradisi pendidikan; memberikan kriteria pemilihan sarana-sarana yang harus dipakai dalam

⁷¹ Lihat Sastrapratedja, 2013. *Pendidikan sebagai Humanisasi*, hlm. iii. Bdk. Sudiarja, A, 2014. *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*, Kanisius, hlm. 37.

proses pendidikan.⁷² Dengan demikian "Ilmu pedagogik berarti sebuah langkah untuk mendampingi anak selaku pembelajar - tidak hanya mendampingi mereka untuk sekolah, tetapi juga untuk membimbing mereka saat mereka tumbuh di dalam pemahaman.

Kurikulum berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian adalah kurikulum pendidikan yang dilaksanakan dengan berpatok pada Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) sebagaimana diuraikan dalam dokumen yang diterbitkan tahun 1993: *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*.⁷³ Pedagogi Ignasian adalah sebuah paradigma. Pola dasar relasional yang digunakan dalam siklus pedagogi Ignasian mengacu pada pola Latihan Rohani Santo Ignasius Loyola. Sifat hubungan antara pembimbing Latihan Rohani dan yang dibimbing merupakan pola bagi hubungan antara guru dan murid dalam menemukan Allah sebagai Roh kebenaran.

Seperti pembimbing Latihan Rohani, guru melayani para siswa, siap untuk menemukan bakat atau kesulitan khusus mereka, terlibat secara pribadi dan membantu dalam pengembangan potensi kepribadian setiap siswa (*cura personalis*).⁷⁴ Peranan aktif dari orang-orang yang melaksanakan Latihan Rohani merupakan pola bagi peran aktif dari siswa dalam studi pribadi, penyelidikan dan kreativitas pribadi.⁷⁵ Selain itu, "pengandaian" pada Latihan Rohani merupakan sebuah norma untuk mengadakan hubungan pribadi yang baik antara guru dan siswa, guru dan pemimpin sekolah, antara guru, antarsiswa, dan di mana saja di dalam komunitas pendidikan.

Dinamika Latihan Rohani yang paling mendasar adalah pertemuan pribadi dengan Allah sebagai Roh kebenaran. Retretan selaku yang terbimbing dibantu untuk menemukan Allah dan semakin erat jalinan relasinya dengan Allah. Maka, dalam LR ditekankan pula bahwa peran pedagogis pembimbing (guru) sebagai orang yang yang tidak sekadar menyampaikan informasi akan tetapi juga membantu retretan (pelajar) untuk makin maju dalam kebenaran. Bila pola hubungan pembimbing dan retretan dalam Latihan Rohani yang dipandang sebagai Pedagogi Ignasian itu diterapkan dalam konteks pendidikan umum (hubungan guru-pelajar) maka peran utama seorang guru adalah memfasilitasi hubungan pelajar dengan kebenaran yakni disiplin ilmu yang dipelajari di bawah bimbingan guru tersebut. Guru menciptakan kesempatan supaya terjadi interaksi terus-menerus antara pengalaman, refleksi, dan aksi dalam diri pelajar. Guru juga harus peka terhadap pengalaman, sikap, dan pendapat pelajar dan menghindari untuk memaksakan cara dan pandangan mereka sendiri kepada si pelajar.⁷⁶

⁷² Lihat Supratikna, 2007 dalam *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*, P3MP-LPM Universitas Sanata Dharma, 2012, hlm. 42).
⁷³ *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*, 1993, dalam: *The Ratio*, pp. 231-93. Dalam catatan pengantar (hlm. 237), dinyatakan: "This document grows out of the 10th part of *The Characteristics of Jesuit Education* in response to many requests for help in formulating a practical pedagogy which is consistent with and effective in communicating the Ignatian worldview and values presented in the *Characteristics* document...".
⁷⁴ Lihat *Latihan Rohani*, 5,10, 17-20.
⁷⁵ *LR*, no.15.
⁷⁶ *Op.cit.*

Studi dokumen pada “De Britto Student Handbook 2017-2018” :



3. Terwujudnya Kolese De Britto sebagai pusat dan acuan dalam pengembangan pembelajaran bermakna berbasis pendidikan nilai bagi komunitas pembelajar lain.

Kolese De Britto sebagai salah satu karya kerasulan Serikat Yesus mengambil bagian dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan yesuit secara khusus. Kolese De Britto bertujuan membantu proses pembentukan siswa menjadi kader pemimpin pengabdian yang meneladan Yesus Kristus dengan berkepribadian utuh, optimal, seimbang, jujur, kreatif, kerja keras, humanis, melayani, dan berjuang bagi dan bersama sesama.

C. IDENTITAS KOLESE DE BRITTO

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikannya, Kolese De Britto melaksanakan amanat dokumen Latihan Rohani dan Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit. Dokumen itu menegaskan identitas kolese sebagai berikut :

1. Kolese De Britto sebagai Wahana Religiositas

Kolese De Britto dengan tegas dan jelas mewartakan Yesus sebagai junjungan bagi siswa katolik dan sebagai model kehidupan insani serta saksi kesempurnaan bagi siswa bukan katolik. Ciri tersebut ditampakkan dalam pendidikan religiositas, pengungkapan iman dalam ibadat, doa bersama, dan pelayanan, serta dalam mendidik siswa berdoa secara pribadi dan berefleksi.

Pendidikan religiositas bermutu merupakan komponen penting dalam pendidikan. Siswa belajar menghargai hal-hal duniawi secara wajar dan didorong untuk mampu menghayati dan menggarani seluruh kegiatan sekolah / dunia dalam dimensi religius.

Kolese De Britto mengintegrasikan iman dan kebudayaan supaya guru, karyawan, dan siswanya menghargai keberagaman dalam hidup bersama.

Kolese De Britto merupakan sarana dan wahana kerasulan untuk melayani gereja dan masyarakat dengan:

- a. Pembinaan kaderitatif diri siswa menjadi pemimpin-pemimpin pengabdian yang meneladan Yesus Kristus, melalui hidup bersama dan program pelatihan kepemimpinan.
- b. Pendampingan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan terhadap gereja dan masyarakat.
- c. Pelayanan pastoral yang memadai dan latihan rohani Santo Ignatius.
- d. Kerja sama bersama kelompok-kelompok pengembangan iman gerejawi bagi siswa-siswa yang ingin mengembangkan iman secara intensif.

2. Kolese De Britto sebagai Pusat Belajar

Pendidikan dilaksanakan demi siswa dan berorientasi kepada siswa. Kolese De Britto memberikan pendidikan yang relevan bagi siswa, baik untuk hidupnya sekarang maupun yang akan datang. Setiap kegiatan pendidikan dipilih secara cermat sehingga jelas bermanfaat bagi siswa.

Kolese De Britto menerapkan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam mendidik siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri sehingga siswa mampu mencari dan mengolah informasi yang diperlukan dan membiasakan diri untuk proses belajar seumur hidup (*on going formation*). Melalui belajar mandiri tersebut, pengetahuan siswa diusahakan sedemikian mendalam sehingga siswa mampu menangkap implikasi sosial, budaya, moral, religius, serta lingkungan dan keutuhan ciptaan yang dipelajari. Siswa diharapkan tergerak untuk bersikap dan bertindak sebagai pemimpin pengabdian sesuai dengan kemampuan dan konteks hidupnya. Kegiatan pembelajaran kontekstual dilaksanakan berdasarkan dinamika Latihan Rohani, meliputi: konteks – pengalaman – refleksi – aksi – evaluasi. (Pedagogi Ignatian, no. 32-37). Kolese De Britto mendorong pengembangan penerimaan diri dan

pengetahuan yang realistis mengenai dunia yang terus berubah sebagai persiapan partisipasi aktif dalam hidup.

3. Kolese De Britto Sebagai Wahana Pembinaan Kepribadian

Kolese De Britto mengembangkan kepribadian siswa dengan mengusahakan perangkat yang kondusif untuk membentuk pribadi siswa yang jujur, disiplin, mandiri, kreatif, dan mau bekerja keras, afektif dan imajinatif, sehat jasmani dan rohani, serta bersikap ksatria. Semua itu disertai dengan sikap pelayanan bagi sesama yang tumbuh dari kasih.

Kolese De Britto memberikan “pembinaan kepribadian secara orang-perorang” (*cura personalis*). Bimbingan pribadi dan konsultasi diberikan demi pertumbuhan siswa secara integral.

Kolese De Britto, melalui berbagai kegiatan sekolah baik akademik maupun non-akademik, mengajak siswa belajar berefleksi dengan maksud agar dapat membentuk nilai-nilai, hati nurani, sikap yang benar, serta mengubah sikap yang kurang benar dalam diri siswa sehingga memiliki skala prioritas yang tepat dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Kolese De Britto mengusahakan berbagai kegiatan agar siswa dapat berkembang dalam iman dan menjunjung tinggi keadilan dan kepedulian bagi dan bersama sesama.

4. Kolese De Britto Berbela Rasa Kepada Siswa yang Kurang Mampu

Kolese De Britto memiliki keprihatinan mendalam terhadap kemiskinan sebagai salah satu dampak globalisasi dan secara proaktif memberikan perhatian kepada siswa yang kurang mampu, tetapi memiliki potensi intelektual yang cukup dan bakat-bakat yang dapat berkembang secara optimal.

D. PROFIL SISWA

1. Manusia unggul di bidang akademik, terbuka terhadap pengetahuan dan pengalaman baru (*competence*).

Dynamics of the Paradigm

- (32) A comprehensive **Ignatian Pedagogical Paradigm** must consider the context of learning as well as the more explicitly pedagogical process. In addition, it should point to ways to encourage openness to growth even after the student has completed any individual learning cycle. Thus five steps are involved: **CONTEXT; EXPERIENCE; REFLECTION; ACTION; EVALUATION.**
- (33) 1. **CONTEXT OF LEARNING:** Before Ignatius would begin to direct a person in the *Spiritual Exercises*, he always wanted to know about their predispositions to prayer, to God. He realized how important it was for a person to be open to the movements of the Spirit, if he or she was to draw any fruit from the journey of the soul to be begun. And based upon this pre-retreat knowledge Ignatius made judgments about readiness to begin, whether a person would profit from the complete *Exercises* or an abbreviated experience.
- (34) In the *Spiritual Exercises* Ignatius makes the point that the experiences of the retreatant should always give shape and context to the exercises that are being used. It is the responsibility of the director, therefore, not only to select those exercises that seem most worthwhile and suitable but to modify and adjust them in order to make them directly applicable to the retreatant. Ignatius encourages the director of the *Spiritual Exercises* to become as familiar as possible beforehand with the life experience of the retreatant so that, during the retreat itself, the director will be better equipped to assist the retreatant in discerning movements of the Spirit.
- (35) Similarly, personal care and concern for the individual, which is a hallmark of Jesuit education, requires that the teacher become as conversant as possible with the life experience of the learner. Since human experience, always the starting point in an Ignatian pedagogy, never occurs in a vacuum, we must know as much as we can about the actual context within which teaching and learning take place. As teachers, therefore, we need to understand the world of the student, including the ways in which family, friends, peers, youth culture and mores as well as social pressures, school life, politics, economics, religion, media, art, music, and other realities impact that world and affect the student for better or worse. Indeed, from time to time we should work seriously with students to reflect on the contextual realities of both our worlds. What are forces at work in them? How do they experience those forces influencing their attitudes, values and beliefs, and shaping our perceptions, judgments and choices? How do world experiences affect the very way in which students learn, helping to mold their habitual patterns of thinking and acting? What practical steps can they and are they willing to take to gain greater freedom and control over their destinies?
- (36) For such a relationship of authenticity and truth to flourish between teacher and student, mutual trust and respect that grows out of a continuing experience of the other as a genuine companion in learning is required. It means, too, being keenly conscious of

Studi dokumen pada “The Characteristics of Jesuit Education” :

live and work together in understanding and love, with respect for all men and women as children of God.

A religious dimension permeates the entire education

(34) Since every programme in the school can be a means to discover God, all teachers share a responsibility for the religious dimension of the school. However, the integrating factor in the process of discovering God and understanding the true meaning of human life is theology as presented through **religious and spiritual education**. Religious and spiritual formation is integral to Jesuit education; it is not added to, or separate from, the educational process.

(35) Jesuit education tries to foster the creative Spirit at work in each person, offering the opportunity for a **faith response** to God while at the same time recognizing that faith cannot be imposed.¹⁴ In all classes, in the climate of the school, and most especially in formal classes in religion, every attempt is made to present the possibility of a faith response to God as something truly human and not opposed to reason, as well as to develop those values which are able to resist the secularism of modern life. A Jesuit school does everything it can to respond to the mission given to the Society of Jesus “**to resist atheism vigorously with united forces**”.¹⁵

(36) Every aspect of the educational process can lead, ultimately, to **worship of God** present and at work in creation, and to **reverence for creation** as it mirrors God. Worship and reverence are parts of the life of the school community; they are expressed in personal prayer and in appropriate community forms of worship. The intellectual, the imaginative and affective, the creative, and the physical development of each student, along with the sense of wonder that is an aspect of every course and of the life of the school as a whole; all can help students to discover God active in history and in creation.

An apostolic instrument¹⁶

(37) While it respects the integrity of academic disciplines, the concern of Jesuit education is **preparation for life**, which is itself a preparation for eternal life. Formation of the individual is not an abstract end; Jesuit education is also concerned with the ways in which students will make use of their formation within the human community, in the service of others “for the praise, reverence, and service of God”.¹⁷ The success of Jesuit education is measured not in terms of academic performance of students or professional competence of teachers, but rather in terms of this quality of life.

The dialogue between faith and culture

(38) Believing that God is active in all creation and in all human history, Jesuit education **promotes dialogue between faith and culture**, which includes dialogue between **faith and science**. This dialogue recognizes that persons as well as cultural structures are human, imperfect, and sometimes affected by sin and in need of conversion;¹⁸ at the same time it discovers God revealing himself in

¹⁴ The ‘faith response’ is treated in greater detail in sections 4 and 6.

¹⁵ Pope Paul VI in a letter addressed to the Society of Jesus, *Acta Apostolicae Sedis* 57, 1965, p.514; the same call was repeated by Pope John Paul II in his homily to the delegates of the 33rd General Congregation, 2nd September 1983.

¹⁶ The characteristic of being an ‘apostolic instrument’ is treated in greater detail in (93)ff below.

¹⁷ *Spiritual Exercises* n.23

¹⁸ Conversion is treated in greater detail in section 3.

various distinct cultural ways. Jesuit education, therefore, encourages contact with and a genuine appreciation of other cultures, to be creatively critical of the contributions and deficiencies of each.

(39) Jesuit education is adapted to meet the needs of the country and the culture in which the school is located;¹⁹ this adaptation, while it encourages a 'healthy patriotism' is not an unquestioning acceptance of national values. The concepts of 'contact with', 'genuine appreciation' and being 'creatively critical' apply also to one's own culture and country. The goal is always to discover God, present and active in creation and in history.

Section 2

(40) Each man or woman is personally known and loved by God. This love invites a response which, to be authentically human, must be an expression of a radical freedom. Therefore, in order to respond to the love of God, each person is called to be:

- free to give of oneself, while accepting responsibility for and the consequences of one's actions; free to be faithful;
- free to work in faith toward that true happiness which is the purpose of life; free to labour with others in the service of the Kingdom of God for the healing of creation.

(41) Jesuit education

- insists on individual care and concern for each person;
- emphasizes activity on the part of the student;
- encourages life-long openness to growth.

Care and concern for each individual person

(42) The young men and women who are students in a Jesuit school have not reached full maturity; the educational process recognizes the **developmental stages** of intellectual, affective and spiritual growth and assists each student to mature gradually in all these areas. Thus, the **curriculum is centred on the person** rather than on the material to be covered. Each student is allowed to develop and to accomplish objectives at a **pace suited to individual ability** and the characteristics of his or her own personality.

(43) Growth in the responsible use of freedom is facilitated by the **personal relationship between student and teacher**. Teachers and administrators, both Jesuit and lay, are more than academic guides. They are involved in the lives of the students, taking a personal interest in the intellectual, affective, moral and spiritual development of every student, helping each one to develop a sense of self-worth and to become a responsible individual within the community. While they respect the privacy of students, they are ready to listen to their cares and concerns about the meaning of life, to share their joys and sorrows, to help them with personal growth and interpersonal relationships. In these and other ways, the adult members of the educational community guide students in their development of a set of values leading to life decisions that go beyond self: that include a concern for the needs of others. They try to live in a way that offers an example to the students, and they

¹⁹ 'Inculturation' is treated in detail in Decree 5 of the 32nd General Congregation of the Society of Jesus. See note 3.

Section 3

{49} Because of sin, and the effects of sin, the freedom to respond to God's love is not automatic. Aided and strengthened by the redeeming love of God, we are engaged in an ongoing struggle to recognize and work against the obstacles that block freedom, including the effects of sinfulness, while developing the capacities that are necessary for the exercise of true freedom.

- a) This freedom requires a genuine knowledge, love and acceptance of self, joined to a determination to be freed from any excessive attachment: to wealth, fame, health, power, or anything else, even life itself.
- b) True freedom also requires a realistic knowledge of the various forces present in the surrounding world and includes freedom from distorted perceptions of reality, warped values, rigid attitudes or surrender to narrow ideologies.
- c) To work toward this true freedom, one must learn to recognize and deal with the influences that can either promote or limit freedom: the movements within one's own heart; past experiences of all types; interactions with other people; the dynamics of history, social structures and culture.

{50} Jesuit education

- is value oriented;
- encourages a realistic knowledge, love and acceptance of self;
- provides realistic knowledge of the world in which we live.

Value-oriented

{51} Jesuit education includes formation in values, in attitudes, and in an ability to evaluate criteria; that is, it includes formation of the will. Since a knowledge of good and evil, and of the hierarchy of relative goods, is necessary both for the recognition of the different influences that affect freedom and for the exercise of freedom, education takes place in a moral context: **knowledge is joined to virtue.**

{52} Personal development through the training of character and will, overcoming selfishness and lack of concern for others and the other effects of sinfulness, and developing the freedom that respects others and accepts responsibility, is all aided by the necessary and fair **regulations** of the school; these include a **fair system of discipline**. Of equal importance is the **self-discipline** expected of each student, manifested in intellectual rigour, persevering application to serious study, and conduct toward others that recognizes the human dignity of each individual.

{53} In a Jesuit school, a framework of inquiry in which a value system is acquired through a process of wrestling with competing points of view is legitimate.

Realistic knowledge, love and acceptance of self

{54} The concern for total human development as a creature of God which is the 'Christian humanism' of Jesuit education emphasizes the happiness in life that is the result of a responsible use of freedom, but it also **recognizes the reality of sin and its effects** in the life of each person. It therefore tries to encourage each student to confront this obstacle to freedom honestly, in a